

PERILAKU MAHASISWA DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT*

(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sebelas Maret Surakarta ditinjau dari Aspek Psikologis)



Skripsi

Oleh:

Susi Rahmawati

K8405039

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

PERILAKU MAHASISWA DALAM KELUARGA
SINGLE PARENT

(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sebelas Maret Surakarta ditinjau dari Aspek Psikologis)

Oleh:

Susi Rahmawati

K8405039

SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

PERSETUJUAN

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 3 Februari 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Siti Rochani, M.Pd
NIP. 195402131980032001

Drs. Slamet Subagyo, M.Pd
NIP. 195211261981031002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda tangan

Ketua : Drs. H. MH Sukarno, M. Pd

Sekretaris : Drs. Suparno, M. Si

Anggota I : Dra. Siti Rochani, M. Pd

Anggota II : Drs. Slamet Subagyo, M. Pd

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Susi Rahmawati, K8405039. PERILAKU MAHASISWA DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* (Studi Kasus Mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta ditinjau dari Aspek Psikologis). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui penyebab terjadinya keluarga *single parent* (2) untuk mengetahui perilaku mahasiswa dalam keluarga *single parent* (3) untuk mengetahui tanggapan mahasiswa dalam keluarga *single parent*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: informan dan narasumber, yaitu mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berasal dari keluarga *single parent*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (in depth interviewing) dan observasi langsung. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) dan review informan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (Interactive Model of Analisis) yang memiliki tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasinya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) Keluarga *single parent* dapat disebabkan karena kematian dan perceraian. Meninggalnya salah satu pasangan bisa ayah atau ibu, akan tetapi kebanyakan kematian dialami oleh ayah atau suami. perceraian sebagian besar disebabkan oleh pasangan sering melalaikan kewajiban yaitu tidak menafkahi keluarga dan adanya penyiksaan fisik. (2) Perilaku mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* ada dua bentuk. Yang pertama, bagi mahasiswa yang berhasil dalam menyesuaikan diri akan memiliki perilaku yang dewasa, mandiri, bertanggung jawab dan percaya diri. Yang kedua, mahasiswa yang tidak berhasil dalam menyesuaikan diri memiliki perilaku yang cenderung bergantung pada orang lain, tertutup dan tidak mudah bergaul. Perilaku mahasiswa dapat diketahui melalui perilaku sehari-hari, yaitu di rumah atau di kost, di kampus serta perilaku belajar mahasiswa. Mereka hidup tanpa seorang ayah atau ibu, secara psikologis hal itu berpengaruh terhadap perilaku. Selain itu pribadi masing-masing mahasiswa, pola asuh orang tua dan lingkungan juga berpengaruh dalam pembentukan perilaku. (3) Persepsi atau tanggapan mahasiswa tentang keluarga *single parent* beragam, namun sebagian besar memberikan pendapat bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* memiliki perilaku yang lebih dewasa, serta lebih bertanggung jawab dan mandiri.

ABSTRACT

Susi Rahmawati, K8405039. THE STUDENTS BEHAVIOR IN THE SINGLE PARENT FAMILY (A Case Study on the FKIP Students of Surakarta Sebelas Maret University Viewed from the Psychological Aspect). Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty. Surakarta Sebelas Maret University, 2010.

This research aims: (1) to find out the cause of single parent family occurrence (2) to find out the students behavior in the single parent family and (3) to find out the students' response to the single parent family.

The research used a descriptive qualitative method. The data source in this study includes: (1) informant of Research, that is, the students of Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University from Single Parent's Family. Techniques of collecting data employed in this research were in-depth interviewing and direct observation. Techniques of Validating data used was data (source) triangulation and was an interactive model of analysis encompassing three component: Reduction data, display data and conclusion drawing as well as verification.

Considering the result of research, it can be concluded that (1) the single parent family can be caused by death and divorce. The demise of spouse, either father or mother, but the most demise is encountered by father or husband. The divorce is mainly caused by the spouse frequently ignoring his/her duty, that is, not fulfill the family need and the presence of physical torturing. (2) there are two types of students' behavior coming from the single parent family. Firstly, for the students who are successful in adjusting themselves will have mature, independent, responsible and self confidence behavior. Secondly, the students who are not successful in adjusting themselves will depend on other, introverted, and difficult to have intercourse. The student behavior can be seen from their daily behavior, both at home or at boarding house, at the campus as well as the student learning behavior. They live without mother or father; it psychologically can affect their behavior. In addition, the students' own personality, parent nurturance pattern and environment also affect the behavior establishment. (3) The students' perception on the single parent family is varied, but most of them argue that the students coming from the single parent family generally behave more maturely, as well as more responsibly and independently.

MOTTO

“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”

(Q. S Yusuf : 87)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”.

(Q. S Al Isra' : 23)

“Sangat menakjubkan bagi orang mukmin, apabila segala urusannya sangat baik baginya, dan itu tidak akan terjadi bagi seorang yang beriman, kecuali apabila mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka yang demikian itu sangat baik, dan apabila tertimpa kesusahan ia sabar, maka yang demikian itu sangat baik baginya”

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan Kepada:

- ❖ Penggenggam kehidupanku, Allah SWT.
- ❖ Bapak dan Ibu tercinta atas cinta, kasih sayang dan segala perjuangan...
- ❖ Kakak-kakakku dan Adikku tersayang atas semangat dan dukungannya.
- ❖ Inunk dan Pras atas persahabatan yang indah.
- ❖ Muzaki Mahar Prasetya, *thank's for all*,
- ❖ Teman-teman Sos-Ant Angkatan'05
- ❖ Almamater

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidaklah berjalan dengan mudah, akan tetapi banyak hambatan yang menyertainya. Oleh karena itu sudah sepantasnya peneliti menyampaikan terima kasih atas semua bantuan kepada semua pihak yang peneliti hormati:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Drs. H. Syaiful Bachri, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta;
3. Drs. H. MH Sukarno, M. Pd, Ketua Program Studi Sosiologi-Antropologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta;
4. Dra. Siti Rochani M.Pd, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan berbagai masukan demi kelancaran skripsi ini.
5. Drs. Slamet Subagyo M.Pd, Pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari akan adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pembaca semuanya.

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Tinjauan tentang Keluarga	7
2. Tinjauan tentang Orang Tua Tunggal (<i>single parent</i>).....	29
3. Tinjauan tentang Perilaku.....	41
B. Kerangka Berfikir.....	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	54
A. Tempat dan Waktu Penelitian	54
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	54
C. Sumber Data.....	55
D. Teknik Cuplikan atau sampling	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Validitas Data.....	62
G. Analisis Data	63
H. Prosedur Penelitian.....	65
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	67
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	67
B. Temuan Hasil penelitian yang Dihubungkan Dengan Kajian Teori	75
1. Penyebab terjadinya keluarga <i>single parent</i>	75
2. Perilaku mahasiswa dalam keluarga <i>single parent</i>	86
3. Tanggapan mahasiswa tentang keluarga <i>single parent</i>	94
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi.....	100
C. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 waktu dan kegiatan penelitian..... 55



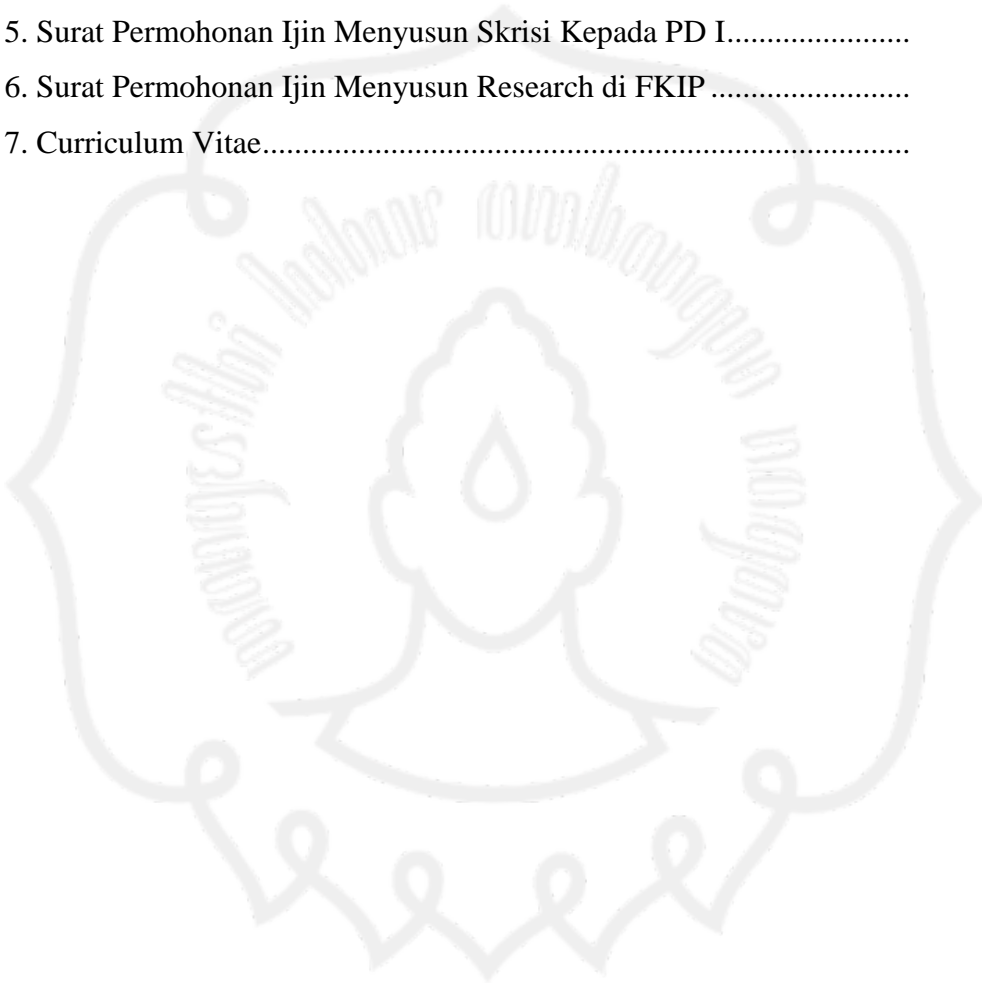
DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir.....	50
2. Gambar 2. Skema Model Interaktif.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

1. Interview Guide.....	106
2. Field note.....	110
3. Surat Permohonan Ijin Menyusun Research Kepada Rektor UNS.....	153
4. Surat Permohonan Ijin Menyusun Skripsi	154
5. Surat Permohonan Ijin Menyusun Skripsi Kepada PD I.....	155
6. Surat Permohonan Ijin Menyusun Research di FKIP	156
7. Curriculum Vitae.....	157



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap orang di dunia ini. Melalui keluarga segala sesuatunya berasal dan berawal, melalui keluarga pula setiap individu akan diarahkan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa hingga akhirnya membentuk keluarga sendiri. Keluarga memberikan kasih sayang dan pengertian yang dibutuhkan oleh setiap anak serta memberikan pengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fundasi primer bagi perkembangan anak. Selanjutnya, lingkungan alam sekitar dan sekolah menentukan nuansa perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat menimbulkan efek yang baik atau buruk pada pertumbuhan anak. Pentingnya keluarga bukan saja sebagai suatu wadah hubungan antara suami dan istri atau anak-anak dan orang tua, tetapi juga sebagai suatu rangkaian tali hubungan antara jaringan sosial anggota-anggota keluarga dan jaringan yang lebih besar yaitu masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksudkan faktor keutuhan keluarga adalah, keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa di dalam keluarga itu adanya ayah ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau kedua-duanya maka struktur keluarga tidak utuh lagi, juga apabila ayahnya atau ibunya jarang pulang kerumah dan berbulan-bulan meninggalkan anak karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga sebenarnya tidak utuh lagi. Selain keutuhan dalam struktur keluarga, dimaksudkan pula keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orang tua sering bercekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut utuh. Ketidakutuhan keluarga itu pada umumnya mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan sosial anak. Jelas bahwa, anak-

anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berbahagia lebih banyak kemungkinan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis.

Tidak semua keluarga hidup bahagia sesuai dengan yang diharapkan. Tidak sedikit dari pasangan yang hidup berumah tangga dihadapkan pada suatu persoalan atau permasalahan yang tidak ada titik temunya, sehingga pasangan memutuskan untuk bercerai. Disamping itu, juga bisa disebabkan karena pasangan hidup meninggal. Pada umumnya, sebuah keluarga mempunyai dua sosok penanggung jawab dalam kelangsungan rumah tangga. Dua sosok yang selalu dapat menjadi representasi sebuah keluarga ideal. Sosok ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai pendamping serta sebagai pelaksana dari segala delegasi yang ditinggalkan oleh kepala keluarga. Bukanlah sebuah pilihan, ketika tatanan ideal itu kemudian tidak dapat berjalan dengan baik dalam sebuah keluarga.

Single parent menjadi contoh ketidakidealan sebuah tatanan rumah tangga. Sebuah pilihan berat, mau tidak mau, suka tidak suka harus disandang oleh sebagian keluarga. Bercerai atau pasangan hidupnya meninggal menjadi alasan yang paling sering dalam keseharian. Hal tersebut akan berubah lebih buruk ketika penerima status sebagai *Single Parent* adalah perempuan, terlebih jika sudah mempunyai keturunan. Maka, beban hidup yang seharusnya ditanggung berdua dengan pasangan selayaknya sebuah keluarga ideal, harus diatasi sendirian.

Orang tua tunggal (*single parent*) adalah fenomena yang dianggap biasa dalam masyarakat modern. Bagi yang (terpaksa) mengalaminya, entah karena bercerai atau pasangan hidupnya meninggal, tak perlu terpuruk lama-lama karena bisa belajar dari banyak hal, antara lain dari bacaan, media massa, atau dari orang yang mengalaminya. Anak dari keluarga *single parent* yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, mudah tersinggung, suka menyendiri dan sebagainya.

Menurut Sigmund Freud dalam Sjarkawi (2006:17), “perilaku merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yakni, *id*, *ego*, dan *super-ego*”. Dalam hal ini, *id* merupakan sistem kepribadian yang paling dalam, sistem yang di

dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan, menyimpan dorongan biologis manusia – pusat insting (hawa nafsu). Dapat disebut juga insting kehidupan (eros), yang menurut Freud bukan hanya dorongan seksual, tetapi juga menyangkut kasih ibu, kasih ayah, pemujaan kepada Tuhan, dan cinta diri. Sedangkan *ego* adalah system kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Super-ego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Jadi, anak yang berperilaku seperti menyendiri, marah-marah, mudah tersinggung, melamun, disebabkan insting kehidupan (eros)-nya tidak terpenuhi. Kenikmatan kasih sayang yang diperoleh saat kedua orang tuanya masih utuh, tidak dapat dirasakan lagi. Ia sendiri bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), ingin segera memenuhi kebutuhannya. Bila kesenangannya tidak terpenuhi, maka akan kecewa. Sehingga dengan marah, menyendiri, melamun, ia bisa melepas kekecewaannya.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya untuk tumbuh menjadi matang dan dewasa secara sosial. Keluarga tunggal adalah keluarga yang sehat, sepanjang interaksi antar anggota keluarga terus terjadi dan terjalin dengan baik, maka keluarga tunggal bukanlah *broken home* dimana hubungan antar anggotanya tidak terjalin dengan baik sehingga komunikasi antar anggota keluarga tidak dapat berjalan dengan semestinya. Biasanya, justru dalam keluarga tunggal komunikasi akan lebih lancar dan ikatan antar anggota keluarga akan lebih erat. Menjadi orang tua *single parent* tidaklah mudah. Meskipun sebagai orang tua tunggal, namun tidak sedikit yang mampu menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi. Sehingga, anak yang memasuki lingkungan baru, dalam hal ini adalah kampus sebagai seorang mahasiswa. Tentunya ada berbagai masalah yang dialami terkait dengan statusnya sebagai mahasiswa dari keluarga *single parent*.

Sejak awal kehidupan anak, secara terus menerus dihadapkan bahkan dituntut untuk selalu mampu menyesuaikan diri atau bersosialisasi dengan lingkungan. Lingkungan dimana anak atau individu hidup secara terus menerus berubah. Keluarga adalah lingkungan pertama yang menuntut anak mampu menyesuaikan diri dengan baik. Ketika memasuki lingkungan kampus yang belum

pernah mereka alami, mereka dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Lingkungan itu meliputi, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat ataupun kost bagi mereka yang memilih untuk kost karena rumahnya jauh dari kampus. Mahasiswa yang kost tentu harus menyesuaikan diri dengan dua lingkungan sekaligus, yaitu lingkungan kampus dan kost. Lingkungan di kampus meliputi teman-teman kuliah, dosen serta para karyawan yang bekerja di lingkungan kampus tempat kuliah. Lingkungan kost meliputi, bapak atau ibu kost, teman-teman satu kost dan seluruh orang yang tinggal di dalamnya serta masyarakat di sekitar kost. Bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga utuh hal itu bukanlah menjadi masalah. Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa pada masa-masa perkenalan perasaan malu ataupun minder sering kali muncul. Namun hal tersebut lambat laun akan hilang dengan sendirinya, sehingga dalam bergaulpun mereka merasa tidak ada yang perlu dipermasalahkan, sebab mereka memiliki semuanya. Dalam hal ini adalah keluarga yang utuh dengan adanya ayah dan ibu.

Keadaan itu berbeda pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent*, mereka bisa tinggal bersama ayah atau ibunya saja, ataupun dengan sanak saudaranya. Kebanyakan anak ketika mengalami kehilangan salah satu orang tua, baik karena perceraian atau kematian kecenderungan anak untuk berbuat ke arah hal-hal yang negatif cukup besar. Hal ini dapat disebabkan karena mereka berpikir dan merasa bahwa hidup mereka “cacat” artinya suatu bentuk kehidupan rumah tangga yang tidak lengkap, pada kenyataannya menjadi beban tersendiri bagi anak. Syarat utama bagi perkembangan kepribadian anak adalah terciptanya suasana keluarga yang sehat. Suasana keluarga dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan respon afektif anak. Suasana keluarga yang tidak atau kurang menyenangkan dapat mempengaruhi perkembangan emosi pada anak, sebaliknya suasana keluarga yang menyenangkan dapat mendorong anak untuk lebih aktif dan komunikatif terhadap anggota keluarganya maupun masyarakat.

Status sebagai mahasiswa dari keluarga *single parent*, entah karena bercerai ataupun karena kematian menjadi beban tersendiri bagi anak. Dalam bergaul akan merasa minder ketika harus berhadapan dengan teman-teman yang pada umumnya berasal dari keluarga utuh. Secara psikis mereka mengalami

tekanan karena merasa berbeda dengan teman-temannya yang lain. Hal ini mungkin bisa hilang seiring dengan keakraban yang terjalin, yang pada akhirnya ada yang menyebutnya sebagai teman dekat. Teman dekat bisa menjadi obat ketika mengalami atau menghadapi suatu masalah. Melalui teman dekat inilah mereka memiliki kepercayaan diri.

Mahasiswa yang hidup dalam keluarga utuh pada umumnya tidak memiliki masalah yang serius dalam perkembangan psikologisnya. Mereka tumbuh dengan baik, secara fisik maupun secara sosial. Meski begitu, kita tidak boleh beranggapan bahwa mahasiswa dari keluarga utuh itu tidak memiliki masalah. Mereka juga memiliki masalah akan tetapi mungkin saja masalah yang dialami tidaklah sekomplek dengan masalah yang dihadapi mahasiswa *single parent*. Selain itu belum tentu mereka berhasil dalam pendidikan dan karir, sebab ada juga mahasiswa dengan orangtua tunggal relatif lebih berhasil dalam pendidikan ataupun karir.

Tidak dapat kita kesampingkan bahwa keadaan keluarga yang tidak utuh juga mempengaruhi perilaku belajar. Perilaku belajar yang ditunjukkan oleh mahasiswa berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan masing-masing yang pada akhirnya akan berujung pada hasil belajar saat ujian semester. Meskipun semua itu terletak pada tekad dan semangat mahasiswa sendiri, baik dari keluarga utuh maupun *single parent*.

Perbedaan pola pengasuhan juga akan berimbas pada perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Ketika mereka kehilangan salah satu orang tuanya, ada mahasiswa yang tinggal dengan ayah atau ibu saja, tinggal dengan saudara orang tua, atau tinggal dengan kakek-nenek. Keadaan demikian akan mempengaruhi perilaku anak khususnya sebagai seorang mahasiswa. Ada mahasiswa yang tetap bersikap tegar dan kuat meski berasal dari keluarga *single parent*. Sehingga sikap tegas serta karakter yang kuat akan mereka bawa ketika menjadi seorang mahasiswa. Semua itu tidak terlepas dari adanya peran orang tua atau orang yang mengasuh dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan pedoman dalam bersikap. Namun ada juga yang lebih sensitif, tertutup dan suka menyendiri. Sikap semacam itu membuatnya tidak memiliki banyak

teman. Dari sekian banyak perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa dari keluarga *single parent* mulai dari lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat, tentu ada banyak penyebabnya yang harus diketahui lebih dalam. Hal inilah yang membuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang perilaku mahasiswa dalam keluarga *single parent*, di FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang menyebabkan keluarga mahasiswa menjadi keluarga *single parent*?
2. Bagaimana perilaku mahasiswa dari keluarga *single parent* ?
3. Bagaimana tanggapan mahasiswa FKIP UNS tentang keluarga *single parent*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Penyebab terjadinya keluarga *single parent*.
2. Perilaku mahasiswa dari keluarga *single parent*
3. Tanggapan mahasiswa FKIP UNS tentang keluarga *single parent*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perilaku mahasiswa dalam keluarga *single parent*, di FKIP UNS.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia akademis dan sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB II LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA *Tinjauan Keluarga Single Parent*

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga merupakan kisah perjalanan hidup bersama dengan pasangan hidup, yang di dalamnya terdapat suatu kisah yang abadi (apabila keluarga tersebut dapat bertahan lama). Menurut Abu Ahmadi (1999:239) menyatakan “keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa”. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1996:268) mendefinisikan “ keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya”. Bila suatu masyarakat ingin tetap bertahan hidup, orang harus menemukan cara-cara yang dapat dilaksanakan dan dapat diandalkan untuk mendapatkan pasangan, melahirkan dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan ekonomi, memelihara orang sakit dan jompo, dan melaksanakan fungsi-fungsi lainnya.

Sementara itu menurut Hildred greertz (1983 : 3) “keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang intensif dan berkesinambungan diantara anggota-anggotanya dari generasi ke generasi”. Pengertian keluarga dalam Hildred Geertz (1983:9),

1. F.J Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga ; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak.

2. Mac. Iver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat dimana-mana, yaitu ; a) hubungan berpasangan kedua jenis, b) perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, c) pengakuan akan keturunan, d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, dan e) kehidupan berumah tangga.

Sesuai pendapat Khairuddin (1985: 14) keluarga adalah

“suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan social bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan, dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.”

Dari pengertian keluarga di atas, dapat disimpulkan penulis keluarga adalah susunan orang-orang yang terbentuk karena perkawinan (hubungan darah) yang dapat meneruskan keturunan atau adopsi, mereka menempati ruang yang sama dinamakan rumah tangga. Dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab dan kebersamaan tujuan membentuk keluarga bahagia. Setelah keluarga terbentuk, mereka akan membentuk masyarakat yang hidup secara bersama dengan ikatan kekeluargaan yang lebih luas.

b. Karakteristik Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya. Keluarga sebagai organisasi, mempunyai perbedaan dari organisasi lainnya, dan mempunyai arti yang lebih mendalam daripada organisasi-organisasi lainnya yang terjadi hanya sebagai proses. Salah satu perbedaan yang cukup penting terlihat dari bentuk hubungan anggota-anggotanya yang lebih bersifat “*gemeinschaft*” dan merupakan ciri-ciri kelompok primer. Menurut ST. Vembriarto (1990:43) ciri-ciri tersebut antara lain yaitu:

- a. Mempunyai hubungan yang lebih intim
- b. Kooperatif
- c. *Face to face*
- d. Masing-masing anggota memperlakukan anggota lainnya sebagai tujuan bukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain yaitu, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak maupun antara anak dengan anak. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan orang tua dan pemeliharaan anak. Walaupun sulit untuk menentukan atau mencari persamaan-persamaan dan ciri-ciri keluarga secara umum dan khusus yang akan terdapat pada keluarga dalam bentuk dan tipe apapun. Adapun ciri-ciri umum keluarga yaitu :

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan
2. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara
3. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan
4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Dari seluruh organisasi kecil maupun besar yang terdapat di dalam masyarakat, tidak ada yang lebih penting dari keluarga dalam pengertian intensitas sosiologisnya. Hal ini berpengaruh terhadap keseluruhan kehidupan masyarakat dalam hal-hal yang tak terhingga jumlahnya, dan perubahan-perubahannya, juga seperti yang nyata kita lihat terdapat di seluruh struktur sosial. Hal ini merupakan kemampuan variasi yang tidak habis-habisnya dan juga memperlihatkan kesinambungan yang luar biasa dan juga keuletannya dalam melalui perubahan demi perubahan. Organisasi keluarga ini dalam beberapa hal tidaklah sama dengan asosiasi lainnya, keluarga memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut :

a) Kebersamaan

Keluarga merupakan bentuk yang hampir paling universal diantara bentuk-bentuk sosial lainnya, dia dapat ditemui dalam semua masyarakat, pada semua tingkat perkembangan sosial dan terdapat pada tingkatan manusia yang paling rendah sekalipun, di antara beribu-ribu spesies makhluk manusia. Hampir setiap keadaan manusia mempunyai keanggotaan dari beberapa keluarga.

b) Dasar-dasar emosional

Hal ini didasarkan pada suatu kompleks dorongan-dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis kita, seperti perkawinan, menjadi ayah, kesetiaan akan maternal dan perhatian orang tua. Ini dibentengi oleh pria dalam arti yang mendalam dan ikatan kelompok yang erat tentang emosi-emosi sekunder, dari cinta romantis sampai pada kebanggaan akan ras, dari kasih sayang perkawinan sampai pada keinginan untuk menjaga perekonomian rumah tangga.

c) Pengaruh perkembangan

Hal ini merupakan lengkungan kemasayarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang merupakan sumbernya. Pada khususnya hal ini membentuk karakter individu lewat pengaruh kebiasaan-kebiasaan organis maupun mental. Untuk mengenal pengaruh kekekalannya kita tidak perlu menganut pandangan bahwa pengaruh keluarga pada masa pertumbuhan menentukan sekali, khususnya terhadap semua struktur kepribadian individu.

d) Ukuran yang terbatas

Keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, yang dibayangi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya. Oleh karena itu keluarga merupakan skala yang paling kecil dari semua organisasi formal yang merupakan struktur sosial dan khususnya dalam masyarakat yang sudah beradab dimana keluarga secara utuh terpisah dari kelompok kekerabatan.

e) Posisi inti dalam struktur sosial

Keluarga merupakan inti dari organisasi sosial lainnya. Dalam masyarakat yang masih sederhana maupun masyarakat yang lebih maju yang mempunyai tipe masyarakat patriarkal, struktur sosial secara keseluruhan dibentuk dari satuan-satuan keluarga. Hanya dalam masyarakat yang kompleks dengan peradaban yang lebih tinggi keluarga berhenti untuk memenuhi fungsi-fungsi ini, demikian juga pada masyarakat lokal, seperti halnya pembagian kelas-kelas sosialnya cenderung untuk mempertahankan kesatuan-kesatuan keluarga.

f) Tanggung jawab para anggota

Keluarga memiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dan kontinu daripada yang biasa dilakukan oleh asosiasi lainnya. Kehidupan keluarga juga mengakar secara mendalam pada dorongan-dorongan pokok yang mengarahkan laki-laki ke dalam tanggung jawab yang semakin besar terhadap keluarga dan menopang mereka dalam memenuhi tugas-tugas yang tidak dapat mereka perhitungkan.

g) Aturan kemasyarakatan

Setiap bentuk perjanjian perkawinan mempunyai perbedaan sesuai dengan perbedaan tipe-tipe masyarakat yang bersangkutan, dan masing-masing mempunyai bentuk yang berlaku dan menuntut adanya ketegasan. Pada masyarakat modern keluarga merupakan salah satu asosiasi yang dengan persetujuan kelompok dapat dengan bebas masuk tetapi tidak bebas untuk meninggalkan atau membubarkannya walaupun dengan persetujuan bersama.

h) Sifat kekekalan dan kesementaraan

Sebagai institusi, keluarga merupakan sesuatu yang demikian permanent dan universal dan sebagai asosiasi yang paling bersifat sementara dan yang paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat.

Burgess dan Locke dalam Khairuddin (1985: 12-13) menyatakan bahwa terdapat 4 karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Karakteristik keluarga tersebut adalah:

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan dengan ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Keluarga yang terbentuk karena perkawinan ini dilakukan oleh pasangan suami istri yang nantinya memiliki keturunan. Kalaupun tidak, mereka dapat melakukan pengadopsian melalui jalur hukum.
2. Keluarga hidup bersama dan menempati ruang yang sama merupakan susunan satu rumah tangga. Mereka memiliki kebersamaan, tanggung jawab namun tetap terhubung karena ikatan darah atau adopsi.
3. Keluarga merupakan kesatuan terkecil dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan. Diantaranya diperkuat oleh tradisi dan emosional yang akan menghasilkan pengalaman.
4. Keluarga merupakan pemelihara kebudayaan, namun setiap keluarga memiliki perbedaan dan ciri masing-masing. Perbedaan ini timbul melalui komunikasi anggota-anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola tingkah laku individu. Hal tersebut dapat disebabkan karena perkawinan, karena perkawinan dilakukan 2 orang yang berbeda sifat dan budaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam keluarga terdapat suatu interaksi dan komunikasi yang satu sama lain dapat menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu serta anak.

c. Terjadinya Keluarga

Orang-orang yang mempelajari kehidupan primitif kadang-kadang mempunyai pemikiran bahwa jawaban terhadap asal mula keluarga akan lebih jelas tidak hanya berdasarkan ciri-ciri esensinya dan akar-akarnya di dalam sifat manusia. Ada beberapa macam teori yang menjelaskan tentang asal mula keluarga. Adapun teori-teori tentang asal mula keluarga yaitu :

- a. Tuntutan untuk berhegemoni

Dalam bukunya “History of Human Marriage”, Westermarck dalam Khiruddin (1985:19) yang didukung teori Darwin menyatakan bahwa keluarga

mengambil bentuk dari pelaksanaan rasa memiliki dan kecemburuan kaum lelaki yang menuntut dominasi laki-laki atas hak-hak monopolistis dan pengontrolan melalui kekuatan yang dilindungi oleh adat istiadat. Si laki-laki menganggap pasangan perkawinan sebagai bentuk normal penonjolan rasa cemburu tentang hak-hak milik yang berasal dan merupakan bekas dari asal usul perkawinan.

b. Tuntutan untuk Matriarki

Diantara teori yang lain, Briffault tentang “ The Mothers” dalam Khairuddin (1985:20) telah merubah kedudukan teori dari Wstermarck. Isinya menggambarkan tentang kelaziman lembaga Matrilokal dan Matrilineal dalam masyarakat-masyarakat primitive dan kenyataan bahwa banyak diantara wanita memegang kedudukan social yang seimbang dengan kaum laki-laki yang kadangkal dianggap superior diantara beberapa orang primitif. Dia mencatat kurangnya kenyataan paternity diantara beberapa orang primitif, memperlihatkan tidak adanya iri hati dan tidak adanya perasaan cinta, dimana hal ini sering terlihat pada kondisi-kondisi masyarakat primitif dan menyatakan bahwa hal ini dan perasaan-perasaan lainnya, seperti kesederhanaan seksual dan penghargaan terhadap kesucian tidaklah berifat naluri tetapi diperoleh selama perkembangan sosial. Beliau menekankan bahwa hubungan-hubungan tertentu antara ciri-ciri pada masyarakat primitif dalam beberapa hal seperti kegenitan wanita dan dandanan dirinya dalam daya tarik seks. Briffault menyimpulkan bahwa keluarga mempunyai kebutuhan yang mendesak terhadap ibu sebagai pelindung ekonomi dan sosial bagi si ibu sendiri maupun bagi anak-anaknya yang dalam naluri dasar berikutnya ia berhasil menentang hanya semata-mata untuk kepentingan seksual seorang wanita. Jadi dalam hal ini Briffault menentang bahwa bentuk awal dari sebuah keluarga adalah perkawinan.

d. Bentuk-bentuk Keluarga

Semua bentuk keluarga merupakan kombinasi dari tiga faktor pokok yaitu, seks, reproduksi dan ekonomi. Walaupun demikian, kita menyebut seksual dan reproduksi merupakan dorongan-dorongan insting yang tidak terjadi karena mempunyai keseragaman, manifestasi yang tidak bermacam-macam. Menurut Khairuddin (1985:29) “keluarga dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti dan

keluarga luas”. Keluarga inti adalah terjemahan dari bahasa Inggris *Nuclear family* dan keluarga besar *extended family*. Sesungguhnya, janganlah kita mengartikan bahwa keluarga inti merupakan keluarga yang jumlahnya kecil atau sedikit, sedangkan keluarga besar atau luas adalah keluarga yang jumlahnya banyak. Hal ini bukanlah dipandang dari segi lahiriahnya saja, tetapi lebih mempunyai orientasi kepada dekat atau eratnya hubungan. Keluarga inti dapat didefinisikan dengan keluarga atau kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin. Sedangkan keluarga luas adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu, dan anak-anaknya. Sementara itu menurut Kamanto sunarto (1993:63) menyatakan “keluarga dapat dibedakan ke dalam dua tipe atau bentuk yaitu keluarga orientasi (*family of orientation*) dan keluarga prokreasi (*family of protection*)”. Dari ke dua bentuk tersebut dapat dijelaskan bahwa keluarga orientasi ialah keluarga yang di dalamnya seseorang dilahirkan, sedangkan prokreasi ialah keluarga yang dibentuk seseorang dengan jalan menikah dan mempunyai keturunan.

Dengan adanya perkawinan baru, anak yang menikah memisahkan diri dari orang tuanya atau keluarga intinya. Ada yang menyebut keluarga perkawinan sebagai “*conjugal family*” yaitu suatu inti dari pasangan suami istri dan keturunan-keturunan mereka yang dikelilingi oleh lapisan-lapisan keluarga yang agak jauh. Struktur lingkungan keluarga yang lain yaitu “*consanguine*” yakni suatu inti dari keluarga sedarah. Kadangkala keluarga inti juga disebut dengan *somah* yaitu kesatuan social yang terdiri dari suami isteri dan anak-anaknya. Serta keluarga luas yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya ditambah juga dengan nenek, paman, bibi, kemenakan dan saudara-saudara lainnya. Dalam keluarga Jawa, *somah* atau keluarga inti ini mempunyai peranan yang sangat penting. Seperti yang dikemukakan oleh Hildred Geertz (1983:5):

“somah seperti sudah dikatakan, merupakan satu-satunya unit pertalian kekeluargaan yang penting. Sanak kadang lainnya tidak terorganisasi ke dalam suatu macam kelompok bersama apapun dan teristimewa pula tidak berfungsi sebagai sumber-sumber bantuan dalam kesusahan serta sumber-sumber bantuan dalam kesusahan serta sumber persaudaraan yang membahagiakan”.

Keluarga mengatur dan menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar. Dalam hubungan ini dapat dibedakan dua macam corak keluarga, yaitu ;

- a. Keluarga terbuka, yaitu keluarga yang mendorong anggota-anggotanya untuk bergaul dengan masyarakat luas. Anak bebas bergaul dengan teman-temannya. Ayah dan ibu mempunyai banyak kenalan. Keluarga terbuka bagi tamu. Anggota keluarga mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Keluarga yang bersifat terbuka lebih sedikit mengalami ketegangan-ketegangan daripada keluarga yang bersifat tertutup, karena pergaulan dengan dunia luar itu dapat menghilangkan atau mengurangi beban-bebab emosional.
- b. Keluarga tertutup, yaitu keluarga yang menutup diri terhadap hubungan dengan dunia luar. Keluarga ini menghadapi orang luar dengan kecurigaan. Hubungan sosial yang intim, kecintaan, afeksi, terbatas dalam lingkungan keluarga sendiri. Karena tekanan-tekanan batin tidak dapat disalurkan keluar dalam hubungan social dengan dunia luar, maka kemarahan kekecewaan ditumpahkan kepada keluarga sendiri. Tetapi keluarga yang tertutup lebih intim dan kompak.

Dari pengertian tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat bukanlah anggota secara perorangan tetapi *somah* atau keluarga inti itulah yang bertindak dalam masalah-masalah yang sangat penting.

e. Fungsi dan Peran Keluarga dalam perkembangan anak

1) Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Menurut ST. Vembriarto (1990:41) ada 3 fungsi pokok keluarga yaitu “ fungsi biologik, fungsi afeksi, dan fungsi sosialisasi “.

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak , fungsi biologis orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup

masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, keluarga sekarang cenderung memiliki anak dengan jumlah yang sedikit. Kecenderungan kepada jumlah anak yang lebih kecil dipengaruhi oleh faktor-faktor, perubahan tempat tinggal dari desa ke kota, makin sulitnya fasilitas perumahan, banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk tercapainya kemesraan keluarga karena meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat berkurangnya fertilitasnya, berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak, dan makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekular, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

Fungsi sosialisasi menunjuk peranan keluarga membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat untuk perkembangan kepribadian. Kepribadian adalah ciri atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sedangkan menurut Yinger dalam Paul B. Horton (1996:90) mendefinisikan “kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi”. Sistem kecenderungan menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas dan bertindak sama setiap hari. Interaksi dengan serangkaian situasi merupakan perilaku yang dihasilkan dari gabungan dari kecenderungan perilaku seseorang dan situasi perilaku yang dihadapi seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian yaitu:

1. Warisan biologis, setiap warisan biologis seseorang bersifat unik, tidak ada seorang pun (kecuali anak kembar) yang mempunyai karakteristik yang sama.
2. Lingkungan fisik merupakan suatu factor minor dalam evolusi kebudayaan, bahkan tidak begitu penting dalam perkembangan kepribadian.
3. Kebudayaan, setiap masyarakat memberikan pengalaman tertentu yang tidak diberikan oleh masyarakat lain kepada anggotanya. Dari pengalaman sosial yang sebenarnya yang umum bagi seluruh anggota masyarakat tertentu, timbullah konfigurasi kepribadian yang khas dari anggota masyarakat tersebut.
4. Pengalaman kelompok. Sepanjang hidup seseorang kelompok-kelompok tertentu adalah sangat penting sebagai model untuk gagasan atau norma-norma perilaku seseorang.
5. Pengalaman unik. Kepribadian tidak dibangun dengan menyusun suatu peristiwa di atas peristiwa lainnya, arti dan pengaruh suatu pengalaman tergantung pada pengalaman yang mendahuluinya.

Menurut Paul Gunadi dalam Sjarkawi (2006:11) pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a) Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain, memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungan gembira dan senang. Akan tetapi tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain, cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya. Orang bertipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri, cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia bisa masuk kedalamnya. Jadi, orang dengan kepribadian Sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya dan dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah.

b) Tipe Flegmatik

Ciri-ciri yang dimiliki oleh seseorang bertipe flegmatik antara lain, cenderung tenang, gejala emosinya tidak nampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang. Orang bertipe ini cenderung bisa menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan ke dalam dan mampu melihat, menatap, memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Adapun kelemahannya adalah ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya tau tidak mau susah.

c) Tipe Melankolik

Seseorang yang bertipe melankolik mempunyai ciri-ciri, terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya yang kuat, dan sangat sensitif. Kelemahan dari tipe ini yaitu, sangat mudah dikusai oleh perasaan dan perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan murung.

d) Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain, cenderung berorientasi pada pekerjaan atau tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe kolerik juga memiliki kelemahan yaitu, kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain.

e) Tipe Asertif

Mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain, adalah ciri yang dimiliki oleh orang yang bertipe asertif. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka; mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur dan tepat. Dikarenakan tipe asertif ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan kelemahannya.

Kebudayaan adalah khas bagi setiap pribadi, sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang

berulang-ulang secara khas dan dinamis dan ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama. Selain itu gaya kepribadian dibagi kedalam 12 yaitu:

1) Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mudah menyesuaikan diri adalah orang yang memandang hidup ini sebagai perayaan dan setiap harinya sebagai pesta yang berpindah-pindah. Orang tersebut sadar tentang penyesuaian diri dengan orang lain, komunikatif dan bertanggung jawab, ramah, santun, dan memperhatikan perasaan orang lain, jarang sangat agresif dan juga jarang kompetitif secara destruktif. Kepribadian ini suka pada yang modern, peka terhadap apa yang terjadi hari ini dan senang menaruh perhatian pada banyak hal.

2) Kepribadian yang berambisi

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berambisi adalah orang yang memang benar-benar penuh ambisi terhadap semua hal. Dia menyambut baik tantangan dan berkompetisi dengan senang hati dan sengaja. Kadang-kadang secara terbuka dia menunjukkan sikap agresif. Ia cenderung bersikap hati-hati apabila bergerak dan menyadari tujuannya kearah cita-cita yang ditetapkannya bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan secara moral berusaha mengendalikan sikap agresivitas yang berlebihan agar mereka lebih mamapu mengendalikan dirinya dengan mengembangkan cara berpikir moralitasnya sehingga perilakunya tidak mengganggu kepentingan orang lain.

3) Kepribadian yang mempengaruhi

Gaya kepribadian yang mempengaruhi adalah orang yang terorganisasi dan berpengetahuan cukup yang memancarkan kepercayaan, dedikasi, dan berdikari. Kepribadian ini mendekati setiap tugas dalam hidup ini dengan cara yang saksama, menyeluruh dan tuntas, sistematis dan efisien.

4) Kepribadian yang berprestasi

Seseorang dengan gaya yang berprestasi adalah orang yang menghendaki kesempatan untuk bermain dengan baik dan cemerlang, jika mungkin untuk memepesonakan yang lain agar mendapatkan sambutan baik,

kasih sayang, dan tepuk tangan orang lain, dalam hal ini berarti menerima kehormatan. Kepribadian yang berprestasi ini memandang hidup dengan selera kuat untuk melakukan segala hal yang menarik baginya.

5) Kepribadian yang idealistis

Gaya kepribadian yang idealistis adalah orang yang melihat hidup ini dengan dua cara, yakni hidup sebagaimana adanya dan hidup sebagaimana seharusnya menurut kepercayaannya. Kepribadian ini memandang dirinya sendiri seperti dia memandang hidup.

6) Kepribadian yang sabar

Gaya kepribadian ini adalah orang yang memang sabar (hampir tidak pernah putus asa), ramah tamah dan rendah hati. Dia jarang sekali tinggi hati atau kasar. Dia menghargai kepercayaan, kebenaran, dan selalu penuh harapan.

7) Kepribadian yang mendahului

Seseorang dengan gaya kepribadian ini ialah orang yang menjunjung tinggi kualitas dan mengerti kualitas. Kepribadian yang mendahului ini yakin bahwa dia adalah seorang manusia yang mempunyai syarat yang cukup dan akan berhasil dalam melaksanakan tugas apa pun yang mereka terima.

8) Kepribadian yang perspektif

Gaya kepribadian yang perspektif adalah orang yang cepat tanggap terhadap rasa sakit dan kekurangan, bukan hanya yang dialaminya sendiri, tetapi juga yang dialami oleh orang lain, sekalipun orang itu asing baginya. Kepribadian yang perspektif biasanya adalah orang yang bersahaja, jujur dan menyenangkan, ramah tamah dan tanggap, setia dan adil, seorang teman sejati yang persahabatannya tahan lama.

9) Kepribadian yang peka

Seseorang dengan gaya kepribadian ini ialah orang yang suka termenung, berintropeksi, dan sangat peka terhadap suasana jiwa dan sifat-sifatnya sendiri, perasaan dan pikirannya. Dia pun memiliki kepekaan terhadap suasana jiwa dan sifat-sifat serta perasaan dan pikiran orang lain, dan pada waktu yang sama dia bersifat ingin tahu dan sangat tajam mengamati segala yang terjadi di dunia sekitarnya.

10) Kepribadian yang berketetapan

Orang yang menekankan pada tiga hal sebagai landasan dari gaya kepribadiannya, yaitu kebenaran, tanggung jawab dan kehormatan. Dalam segala hal ia berusaha untuk melakukan apa yang benar, bertanggung jawab, dengan demikian pantas mendapat kehormatan dari keluarga, teman dan hubungan lainnya.

11) Kepribadian yang ulet

Seseorang dengan kepribadian yang ulet adalah orang yang memandang hidup sebagai suatu perjalanan, atau suatu ziarah. Setiap hari dia melangkah maju di atas jalan hidup ini dengan harapan besar mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya, sambil menguatkan keyakinannya.

12) Kepribadian yang berhati-hati

Seseorang dengan gaya kepribadian ini adalah orang yang terorganisasi, berhati-hati, tuntas dan senantiasa mencoba menunaikan kewajibannya secara moral sosial dalam pekerjaan sebagai warga Negara atau yang ada hubungannya dengan masalah-masalah keuangan. Dia menghendaki agar melakukan segalanya tepat waktu, tepat prosedur, tepat proses, tepat sasaran, tepat hasil dengan predikat baik.

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua factor, yaitu:

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini biasanya merupakan faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”.

b) Faktor eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian.

Selanjutnya, Levine dalam Sjarkawi (2006:20) menegaskan bahwa “kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut”. Tipe kepribadian orang tua dalam membesarkan anaknya yang juga dapat berpengaruh pada kepribadian si anak, yaitu sebagai berikut:

1. Penasihat moral, terlalu menekankan pada perincian, analisis, dan moral.
2. Penolong, terlalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan akibat dari tindakan si anak.
3. Pengatur, selalu ingin bekerja sama dengan si anak dan menciptakan tugas-tugas yang akan membantu memperbaiki keadaan.
4. Pemimipi, selalu berupaya untuk berhubungan secara emosional dengan anak-anak dalam setiap keadaan dan mencari solusi kreatif bersama-sama.
5. Pengamat, selalu mencari sudut pandang yang menyeluruh, berupaya mengutamakan objektivitas dan perspektif.
6. Pencemas, selalu melakukan tanya jawab mental dan terus bertanya-tanya, ragu-ragu, dan memiliki gambaran terburuk sampai mereka yakin bahwa anak mereka benar-benar memahami situasi.
7. Penghibur, selalu menerapkan gaya yang lebih santai.
8. Pelindung, cenderung untuk mengambil alih tanggung jawab dan bersikap melindungi, berteriak pada anak tetapi kemudian melindunginya dari ancaman yang datang.
9. Pendamai, dipengaruhi kepribadian mereka yang selalu menghindari konflik.

Berdasarkan sembilan tipe kepribadian orang tua dalam mendidik anaknya secara moralitas, maka tampaknya hanya tiga tipe yang sejalan dengan

pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral, yaitu tipe pangatur, pengamat dan pencemas.

Disamping itu Mac Iver and Page dalam Khairuddin (1985:60) mengatakan “The Primary Functions” dari keluarga modern adalah sebagai berikut:

- a. Prokreasi dan memperhatikan serta membesarkan anak.
- b. Kepuasan yang lebih stabil dari kebutuhan seks masing-masing pasangan.
- c. Bagian dari rumah tangga dengan gabungan materialnya kebudayaan dan kasih sayang.

Fungsi-fungsi suatu lembaga adalah tipe-tipe aktivitas yang secara berbeda dapat ditunjukkan. Secara historis keluarga telah menghilangkan berbagai fungsi-fungsi karakteristik yang telah melayani anggota-anggotanya dan masyarakat. Hal ini termasuk melahirkan dan memelihara anak, memberi dan menerima kasih sayang, aktivitas ekonomi, perlindungan rekreasi, pendidikan dan agama.

Dahulu keluarga merupakan kesatuan ekonomi dalam arti kesatuan produksi konsumsi. Proses perubahan ekonomi pada masyarakat industri telah mengubah sifat keluarga, dari instirusi pedesaan dan agrarian ke intitusi kekotaan dan industri. Dengan demikian peranan anggota-anggota keluarga juga mengalami perubahan karenanya. Fungsi produksi hilang, keluarga menjadi kesatuan konsumsi semata-mata. Keluarga di kota tidak lagi melakukan fungsi produksi langsung. Perubahan fungsi ekonomi keluarga di kota seperti di atas mempengaruhi perubahan pembagian tugas anggota-anggota keluarga. Perubaham masyarakat telah mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi sosial keluarga. Fungsi-fungsi sosial yang mengalami perubahan itu ialah:

1) Fungsi pendidikan

Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga ini telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu diambil alaih oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi makin lama dan pengaruhnya menjadi makin penting. Apabila dahulu fungsi

sekolah terbatas pada pendidikan intelek, maka kecenderungan sekarang pendidikan sekolah diarahkan kepada anak sebagai pribadi. Guru dengan bantuan *conselor*, *school psychologist*, *clinical psychologist*, dan *social worker* bersama-sama membantu anak agar mereka berhasil menyesuaikan diri dalam masyarakat.

2) Fungsi rekreasi

Saat ini keluarga bukan lagi merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. Sekarang pusat-pusat rekreasi di luar keluarga seperti, gedung bioskop, panggung sirkus, lapangan olah raga, kebun binatang, taman-taman, *night club*, dan lain sebagainya menjadi lebih menarik.

3) Fungsi keagamaan

Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara, dan ibadah agama bagi para anggotanya di samping peranan yang dilakukan oleh institusi agama. Proses sekularisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan keluarga.

4) Fungsi perlindungan.

Saat ini keluarga tidak lagi berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial. Sekarang banyak fungsi perlindungan dan perawatan telah diambil alih oleh badan-badan sosial, perusahaan, asuransi dan lain sebagainya.

Perubahan sosial telah mempengaruhi perubahan keluarga, dari keluarga tradisional ke keluarga modern. Keluarga tradisional pada umumnya mempunyai lebih banyak anak daripada keluarga modern di kota. Keluarga tradisional merupakan kesatuan produksi, sedangkan keluarga modern, terutama adalah kesatuan konsumsi. Dalam keluarga tradisional kedudukan wanita terutama di dalam rumah, sedangkan dalam keluarga modern sebagian wanita bekerja di luar rumah tangga. Dalam keluarga tradisional perpisahan keluarga terutama disebabkan karena kematian, sedangkan dalam keluarga modern banyak perpisahan keluarga yang disebabkan oleh perceraian.

Proses perubahan masyarakat dari masyarakat agrarian yang tradisional ke masyarakat yang modern telah mempengaruhi perubahan organisasi keluarga, yaitu *extended family* cenderung berubah ke *nuclear family*. Industrialisasi merupakan sebab utama perubahan dari bentuk lama *extended family* itu kepada

bentuk baru *nuclear family*. Perubahan tersebut mempunyai akibat positif dan negatif bagi anggota keluarga. Di satu pihak perubahan itu memberikan kebebasan yang lebih besar bagi individu. Dalam keluarga inti individu bebas dari ikatan kewajiban dan tanggung jawab dalam hubungan sosial yang lebih besar. Di pihak lain keluarga inti menyebabkan timbulnya isolasi sosial, kurangnya afeksi, beban psikologi menjadi lebih berat karena individu kurang mempunyai keleluasaan untuk melepaskan tekanan-tekanan psikisnya. Akibat-akibat negatif ini tampak pada naiknya angka perceraian dan gejala-gejala disorganisasi keluarga. Keluarga inti merupakan kelompok primer. Sebagai kelompok primer, keluarga berpengaruh besar terhadap anggota-anggotanya, karena ;

1. Keluarga memberikan kesempatan yang unik kepada anggotanya untuk menyadari dan memperkuat nilai kepribadiannya. Dalam keluarga, individu memperoleh kebebasan yang luas untuk menampilkan kepribadiannya. Kesempatan ini sangat penting bagi sosialisasinya, karena dengan cara demikian individu membangun harga dirinya.
2. Keluarga mengatur dan menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia di mana belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Interaksi kelompok berlaku bagi interaksi kelompok keluarga yang merupakan kelompok primer, termasuk hal pembentukan norma-norma sosial, internalisasi daripada norma-norma, terbentuknya *frame of reference*, *sense of belongingness* dan lain-lainnya. Di dalam keluarga di mana interaksi sosialnya berdasarkan simpati, individu pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu- membantu dan lain sebagainya. Dengan kata lain individu pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Pengalaman-pengalaman dan interaksi sosial di keluarga, turut menentukan pula cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial

di luar keluarganya di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosial di dalam kelompok tidak lancar karena beberapa sebab atau tidak wajar, kemungkinan besar interaksi sosial dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung dengan tidak wajar. Selain peranan keluarga tersebut di atas terdapat pula peranan keluarga yang lain yang ikut mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk social.

Sementara itu menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1996:274), fungsi-fungsi keluarga meliputi :

a) Fungsi pengaturan seksual

Keluarga adalah lembaga pokok, yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual. Sebagian besar masyarakat menyediakan berbagai macam cara untuk menyalurkan nafsu seksual dengan tingkat toleransi berbeda-beda.

b) Fungsi Reproduksi

Untuk masalah ini setiap masyarakat terutama tergantung pada keluarga. Cara-cara lain hanyalah kemungkinan toritis saja, dan sebagian besar masyarakat mengatur untuk menerima produksi anak di luar pernikahan. Namun tidak ada masyarakat yang menetapkan seperangkat norma untuk memperoleh anak kecuali sebagai bagian dari keluarga.

c) Fungsi sosialisasi

Semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke dalam alam dewasa yang dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat itu. Keluarga merupakan kelompok primer yang pertama dari seorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Salah satu dari sekian banyak cara keluarga untuk mensosialisasikan anak adalah melalui pemberian model bagi anak. Anak belajar menjadi laki-laki, suami dan ayah terutama melalui tinggal dan hidup bersama dengan keluarga yang dipimpin oleh seorang laki-laki, suami dan ayah. Sosialisasi akan menemui kesulitan bila model semacam itu tidak ada dan bila anak harus mengandalkan diri pada model yang disaksikan dalam keluarga lain.

d) Fungsi afeksi

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Seseorang yang merasa kurang disayang oleh ibu dan bapaknya akan menderita batinnya. Kesehatannya akan terganggu dan mungkin kecerdasannya akan terhambat pertumbuhannya, kelakuannya mungkin menjadi nakal, bandel, keras kepala dan sebagainya. Setiap orang berkeinginan untuk mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan kalau bisa dari semua orang yang dikenalnya. Apabila merasa dikucilkan atau tidak disenangi oleh masyarakat dimana ia hidup, maka ia akan sedih. Dengan segala macam cara ia akan mencari kasih sayang orang, sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

e) Fungsi penentuan status

Dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status. Seseorang disertai/menerima beberapa status dalam keluarga, berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan kelahiran dan lain sebagainya. Keluarga juga berfungsi sebagai dasar untuk memberi beberapa status dalam status sosial, seperti, seorang kulit putih, orang-orang islam. Dalam masyarakat yang berdasarkan sistem kelas, status kelas keluarga seorang anak sangat menentukan peluang dan hadiah yang terbuka untuk itu dan harapan yang dapat digunakan orang lain untuk mendorong atau merintang.

f) Fungsi perlindungan

Dalam setiap masyarakat, keluarga memberi perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

g) Fungsi ekonomis

Setiap keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik kebutuhan fisik jasmaniah seperti, makan, minum, seks dan lain-lain dan kebutuhan mental rohaniyah seperti, kebutuhan akan agama, kasih sayang, kebebasan, pengendalian diri, penerimaan sosial dan kebutuhan akan arsa aman.

Dari beberapa fungsi di atas dapat dijelaskan bahwa setiap fungsi yang ada di dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Fungsi-fungsinya tersebut berada pada posisi yang saling berkaitan. Jadi setiap fungsi tidak dapat berdiri sendiri, sebab di dalam keluarga

terdapat masalah kompleks yang saling bertautan akan tetapi tetap memiliki proporsinya masing-masing.

2) Peranan Keluarga terhadap Perkembangan Anak

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompok. Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga, turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung tidak lancar. Jadi selain keluarga itu berperan sebagai tempat manusia berkembang sebagai manusia sosial, terdapat pula peranan-peranan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu. Menurut Gerungan (1996:181-192), peranan tersebut antara lain yaitu :

1) Status sosio-ekonomi

Keadaan sosio-ekonomi yang cukup memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk dapat mengembangkan bermacam-macam kecakapan. Dibanding dengan individu dimana orang tua sosio-ekonomi yang serba kekurangan kesempatan untuk berkembang tidak dapat leluasa. Tentunya status sosio-ekonomi tidak merupakan faktor yang mutlak dalam perkembangan social.

2) Keutuhan keluarga

Keluarga yang utuh yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga yaitu, ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi di mana tidak hadirnya kedua-duanya. Antara keluarga yang utuh dan pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak.

3) Sikap dan kebiasaan orang tua

Cara dan sikap dalam pergaulan memegang peranan penting. Penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang otoriter bagi perkembangan anak tidak baik. Anak akan bersikap pasif, mudah putus asa, cemas, agresif, dan mudah berprasangka sosial. Sebaliknya sikap orang tua yang demokratis mendorong perkembangan anak, antara lain anak banyak inisiatif, optimis dan tidak ragu-ragu. Dapat ditambahkan bahwa sikap orang tua menghambat perkembangan atau

proses pendewasaan anak adalah sikap kejam, keras, selalu marah, otoriter. Sikap dingin acuh, kurang perhatian, memanjakan dan sikap khawatir.

4) Status anak

Status anak juga berperan sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosialnya di dalam keluarga. Yang dimaksudkan status anak, ialah misalnya status anak sebagai anak tunggal, status anak sebagai anak sulung atau anak bungsu di antara kakak dan adiknya.

Sementara itu menurut Panut Panuju dan Ida Umami (2003:71) faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan individu yaitu sebagai berikut :

1. Faktor-faktor dalam diri individu sendiri meliputi faktor-faktor endogen terdiri dari komponen hereditas (keturunan) dan faktor konstitusi.
2. faktor-faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksogen) terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan geografis.

Dari faktor-faktor yang disebutkan di atas maka dapat dijelaskan bahwa faktor endogen sudah ada sejak lahir, bahkan sejak permulaan pertumbuhan benih menjadi janin, sehingga disebut juga dengan faktor hereditas (keturunan) yang langsung diwarisi anak sejak lahir. Sedangkan faktor eksogen berasal dari luar individu yang berupa lingkungan keluarga, social dan geografis.

2. Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

a) Pengertian

Makin banyak orang yang memilih untuk berperan sebagai *single parent* atau orangtua tunggal, khususnya perempuan. Hal ini dilakukan entah disebabkan oleh perceraian atau kematian pasangan, bahkan tidak sedikit yang memang dengan sengaja memilih menjadi *single parent* sebagai *life style* atau gaya hidup. Menurut kamus kata serapan, *single parent* berasal dari kata *single* dan *parent*. *Single* adalah satu, tunggal, tidak ganda. Sedangkan *parent* adalah yang berhubungan dengan orangtua, seperti orangtua. Jadi *single parent* adalah orangtua tunggal. Orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangan .(<http://muktiamini.blogspot.com/2008/05/pengasuhan-ayah-ibu-yang-patut.html>). Sedangkan menurut pemikiran Eriyana Mianda N dalam Jurnal

Sosiologi (2002:48) ” artian dari *single parent* adalah bahwa hanya ada satu orang tua yang mengasuh dan mendidik anak, baik ibu maupun bapak”.

Single parent (also lone parent and sole parent) is a parent who cares for one or more children without the assistance of another parent in the home.

Artinya, *single parent* (orang tua tunggal) adalah orang tua yang mengasuh satu atau lebih anak tanpa dibantu oleh orang tua yang lain di rumah. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Single-parent-bukan-broken-home>).

Dari pengertian tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *Single parent* atau orang tua tunggal adalah struktur keluarga yang terdiri dari satu orang tua yaitu ayah atau ibu, yang mengasuh seorang anak atau beberapa orang anak.

b) Penyebab terjadinya *single parent*

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau yang lazim disebut dengan istilah "*single parent*". Mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun isteri. Sepertinya tak mudah untuk menyandang status ini di tengah-tengah masyarakat kita yang masih memandang sebelah mata akan keberadaan mereka. Belum lagi mereka harus menerima cap negatif dari lingkungannya. *Single parent* dapat disebabkan karena beberapa hal yaitu antara lain:

1. Kehamilan sebelum menikah
2. Perceraian
3. Kematian
4. Adopsi

Sesuai dengan pemikiran Eriyana Mianda N (2002:48) “ *single parent* dapat disebabkan oleh banyak hal yaitu apakah ditinggal mati oleh suami, karena perceraian atau bahkan seorang wanita lajang yang hanya mengadopsi anak”. *Single parent* yang sangat riskan dalam membesarkan anaknya adalah disebabkan oleh kehamilan sebelum menikah, karena sebagian besar kehamilan sebelum menikah terjadi pada remaja. Remaja belum memiliki kematangan yang cukup untuk menjadi *single parent*. Pada kasus ini dibutuhkan dukungan yang lebih

besar dari keluarganya untuk menyiapkannya menjadi seorang *single parent*. Pada kasus lain yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent* (perpisahan atau perceraian, kematian suami atau istri, dan adopsi), dirasa tidak terlalu bermasalah pada kematangan tersebut (terutama alasan adopsi karena ada keinginan internal dari wanita atau pria untuk memiliki dan membesarkan anak, artinya ia telah benar-benar siap dengan segala konsekuensi sebagai *single parent*) karena pada kondisi itu seseorang dianggap telah dewasa dan telah mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tetap membutuhkan jangka waktu tertentu untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru.

Single parenthood may occur for a variety of reasons. It could be opted for by the parent (as in [divorce](#), [adoption](#), [artificial insemination](#), [surrogate motherhood](#), or [extramarital pregnancy](#)), or be the result of an unforeseeable occurrence (such as death or abandonment by one parent). The living and parenting arrangements of single parents are diverse. A number live in households with family or other adults. When parents separate, one party usually parents for the majority of the time but most continue to share parenting to some extent with the other parent. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Single-parent>)

Artinya, *single parent* mungkin terjadi karena sebab yang bermacam-macam. Hal itu dapat terjadi (karena perceraian, adopsi, pembuahan buatan, pengganti ibu, atau hamil di luar nikah) atau karena kejadian yang tidak diketahui lebih dahulu (seperti kematian oleh salah satu rang tua). Kehidupan dan pola pengasuhan orang tua tunggal beragam. Sebagian ada yang diatur oleh kepala keluarga atau orang lain yang lebih dewasa. Ketika orang tua berpisah, satu bagian dari orang tua biasanya sebagian besar tentang waktu tapi kebanyakan berlanjut untuk berbagi diantara orang tua itu untuk beberapa tingkat dengan orang tua lain.

Perubahan-perubahan besar pada sistem keluarga karena membawa nilai-nilai baru, biasanya berarti penambahan dalam kegagalan peran. Karena ada orang-orang yang dapat menerima cara-cara baru dan ada yang tidak, ada ketidaksepahaman mengenai apa kewajiban peran itu sebenarnya mengakibatkan adanya banyak orang yang dinilai gagal dalam kewajiban mereka. Perceraian dapat dipandang sebagai suatu kesialan bagi seorang atau kedua pasangan di masyarakat manapun, tetapi juga harus dipandang sebagai suatu penemuan sosial, semacam pengaman bagi ketegangan yang ditimbulkan oleh sebuah perkawinan. Masyarakat tidak lagi melihat perceraian sebagai sesuatu yang memalukan.

Masyarakat dapat memahami perceraian sebagai salah satu langkah untuk menyelesaikan kemelut keluarga yang terjadi antara pasangan suami istri. Dalam hal ini mulai terlihat toleransi umum terhadap perceraian, sehingga stigma terhadap perceraian di dalam masyarakat menjadi umum. Reaksi yang diberikan oleh anak terhadap perceraian kedua orang tuanya beragam, semua itu tergantung dari kondisi keluarga sebelum terjadinya perceraian.

Lesly dalam T.O Ihromi (1999:160) mengatakan bahwa,

”trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga seelumnya. apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan dalam kehidupan rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik yang terus-menerus yang terjadi antara ayah dan ibu”

Perceraian terjadi karena banyak hal, masalah yang dihadapi oleh keluarga dirasakan tidak ada jalan keluar atau titik tengah sehingga perceraian tidak dapat dihindarkan. Menurut George Levinger dalam T.O. Ihromi (1999:153) sebab-sebab perceraian yaitu:

1. Karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
2. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga)
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
5. tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain.
6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangan, seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan senggama, dan tidak bisa memberi kepuasan.
7. Sering mabuk
8. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan social dari pihak kerabat pasangan.
9. Seringnya muncul kecurugaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangan.

10. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
11. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangan sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu menguasai.

Ada banyak hal yang akan berubah saat mereka tak lagi hidup didampingi oleh suami atau istri. Bagi ibu rumah tangga yang tidak pernah bekerja di luar rumah, mungkin akan mulai bekerja untuk mencukupi seluruh kebutuhannya sendiri dan anak-anaknya. Selain itu dibutuhkan kemampuan untuk membuat prioritas pengeluaran dan tabungan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

c) Bentuk-bentuk *single parent*

a. *Single mother*

Menjadi *single parent* dan menjalankan peran ganda bukan merupakan hal yang mudah bagi seorang wanita, terutama dalam hal membesarkan anak. Hal ini dikarenakan, di satu sisi ia harus memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya (pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman) dan di sisi lain ia pun harus memenuhi semua kebutuhan fisik anak-anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi). Artinya, wanita yang berstatus sebagai *single parent* harus mampu mengkombinasikan antara pekerjaan domestik dan publik demi tercapainya tujuan keluarga yang utama, yakni membentuk anak yang berkualitas. Bukan hal yang mudah menjalankan dua peran tersebut sekaligus. Oleh sebab itu dibutuhkan manajemen keluarga khusus dan matang agar anak yang dibesarkan pada kondisi keluarga *single parent* pun sama berkualitasnya dengan anak yang dibesarkan pada keluarga utuh.

Kematangan wanita yang berstatus sebagai *single parent* merupakan hal utama yang dibutuhkan dalam membesarkan serta mendidik anak. Hal tersebut dikarenakan, kematangan pada wanita sebagai *single parent* dapat mempengaruhi caranya dalam memajemen diri dan keluarganya, terutama dalam membentuk anak yang berkualitas. Kematangan dalam segi fisik dan terutama psikologis

menjadi faktor yang utama yang dibutuhkan untuk keberhasilan wanita sebagai *single parent* dalam membesarkan anaknya.

Wanita yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya dan harus melakukan perencanaan yang matang dalam pengorganisasian kegiatannya menjalankan peran ganda. Dalam melakukan perencanaan tersebut, ia harus mengkomunikasikan rencana yang telah ia buat pada keluarga terdekatnya (orang tua, paman atau bibi), terutama yang akan dimintai bantuan nantinya.

Seorang anak yang tinggal dengan ibunya yang *single parent* karena faktor perceraian akan merasakan dampak buruk dari perceraian tersebut :

1. Membenci ayah kandung
2. Membenci laki-laki yang dinikahi oleh ibu (jika ibu menikah lagi).
3. Menyesal dengan keadaannya
4. Tidak pernah pacaran karena trauma, menganggap pernikahan hanya akan membawa kesengsaraan.
5. Terkadang menjadi sangat iri kepada teman-teman yang memiliki keluarga utuh. (<http://okvina.wordpress.com/2008/01/05/wanita-sebagai-single-parent-dalam-membentuk-anak-yang-berkualitas>)

Keadaan lain yang menyebabkan terjadinya *single parent* pada seorang ibu adalah karena kematian. Sesuai dengan pendapat James M. Henslin (2007 : 127) yang mengemukakan “wanita dibandingkan laki-laki, lebih mungkin ditinggalkan oleh pasangan setelah menikah dan menghadapi masalah terkait dengan statusnya“. Seorang ibu akan mengalami guncangan dahsyat atas kematian suaminya. Si anakpun akan mengalami guncangan serupa, terutama dengan kesiapan mental yang jauh lebih minim untuk menerima kenyataan itu. Apalagi, bila ia belum memahami makna dan hakikat kematian. Belum lagi, jika si anak mengalami kekurangan-kekurangan, baik secara fisik maupun mental. Disamping itu, peran ganda sebagai suami diantaranya mencari nafkah penghidupan sehari-hari, akan banyak menyita waktu ibu, sehingga sempit baginya untuk mendidik anak-anaknya. Ibu memiliki peran yang cukup penting dan memainkan peran dalam menentukan proses pembimbingan dan pembangunan kepribadian anak pasca kematian suami. Persoalan di mana kaum ibu pasca

kematian suaminya memiliki dua tugas yang amat penting, keibuan dan juga kebabakan. Kemampuan menggabungkan dan menjalankan kedua tugas itu dengan baik dan benar harus dimiliki oleh ibu yang mempunyai berstatus *single parent*.

Pasca kematian suami, seorang wanita mempunyai dua kedudukan sekaligus sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah. Ia akan memiliki dua bentuk sikap, sikap sebagai ibu yang harus bersikap lembut kepada anak-anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan memegang kendali aturan dan tata tertib, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam rumah tangga. Sosok ibu adalah teman bermain anak yang pertama, sekaligus sebagai orang yang pertama kali bergaul dengannya. Terakhir peran ibu sebagai ayah, pasca kematian suaminya, seorang ibu walaupun dia perempuan harus menduduki posisi ayah dan bertanggung jawab dan menjaga perilaku serta kedisiplinan anaknya. Dengan tugas baru yang diembannya itu, ia memiliki tanggungjawab yang jauh lebih sulit dan berat daripada sebelumnya. Sehingga seorang anak yang tinggal dengan ibu diantaranya memiliki sifat yang lembut dan sabar. Perilakunya juga memiliki sisi yang positif dan negative. Positifnya adalah anak tersebut lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarganya terlebih jika ibunya sudah lanjut usia dan sangat menyayangi ibunya. Sedangkan dari segi negatifnya ialah anak mengalami trauma dengan pernikahannya kedua orang tuanya (perceraian), hal yang demikian akan menyebabkan anak menjadi penyendiri, murung dan tidak suka bergaul. Dan tentunya anak yang berasal dari keluarga *single parent* merasa berbeda dengan keluarga utuh.

b. Single father

Single father merupakan bagian dari *single parent*. Seorang ayah yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga yang menjaga, mendidik dan membesarkan serta menjadi wali bagi anak-anaknya disebut sebagai *single father*. Sebagai ayah, secara budaya mereka lebih disiapkan untuk bekerja mencari nafkah guna memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga, dan bukannya disiapkan untuk merawat, mendidik, menjaga, dan memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Namun, sebagai *single father* mereka merasa harus menjalankan fungsi-

fungsi tersebut. Hal inilah yang membuat mereka bersalah kepada anak-anaknya, karena keterbatasan waktu yang dimiliki dalam memberikan perhatian dan kasih sayang. Walaupun telah dibantu oleh kerabat dekat, mereka masih merasakan adanya tanggung jawab yang besar serta kesulitan dalam merawat anak-anaknya. Selain figur ibu, anak juga memerlukan figur ayah bagi pengembangan karakternya. Hal ini karena ada peran-peran ayah yang khas, yang sulit tergantikan oleh perempuan meskipun perempuan tersebut adalah *single parent* yang berperan sebagai ayah-ibu sekaligus. Peran ayah ini diperlukan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Umumnya ayah bersikap lebih santai, lugas, dan banyak memberi kebebasan pada anak untuk bereksplorasi. Ayah membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang mencoba. (<http://muktiamini.blogspot.com/2008/05/pengasuhan-ayah-ibu-yang-patut.html>).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak, termasuk dalam perkembangan karakternya. Biasanya seorang anak yang tinggal bersama ayahnya akan memiliki sifat yang tegas, menyukai tantangan dan disiplin.

d) Peranan Orang Tua Tunggal

Pada dasarnya peran orang tua sangatlah penting bagi anak. Disamping orang tua memberikan gambaran dasar mengenai berbagai hal dalam kehidupan, orang tua juga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kehidupan anak pada dewasa nanti. Para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan bahwa ada tiga gaya atau cara orangtua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif. Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi. Mereka menganggap bahwa anak-anak harus berada di tempat yang telah ditentukan dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal, tekanan mereka tentang keteraturan dan pengawasan membebani anak. Sebaliknya orangtua

permissif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika harus berhadapan dengan masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permissif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran dengan jelas bagi anak-anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Sedangkan orangtua otoritatif, orangtua berusaha mengembangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, memberi penjelasan yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting. Orangtua otoritatif menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggungjawab yang tinggi kepada keluarga, teman dan masyarakat. Ketergantungan dan perilaku kekanak-kanakan tidak diberi tempat. Upaya untuk berprestasi mendapat dorongan dan pujian. Orangtua otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak yang percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak berderajat tinggi.

Pada keluarga *single parent*, hanya terdapat satu orang tua saja yang melakukan peran untuk anak dan keluarganya, ayah atau ibu saja. Sehingga peran yang dijalankan juga tidak sempurna karena hanya menjalankan peranan salah satu orangtua saja. Hal ini sangat berpengaruh pada keluarga terutama anak-anak. Keluarga *single parent* menerapkan gaya peran orang tua tunggal secara otoriter misalnya dapat berakibat buruk bagi perkembangan moral dan emosi dari anak. Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagai *single parent*, harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Dalam hal ini, kematangan fisik dan psikologis merupakan faktor yang sangat vital dibutuhkan untuk melakukan manajemen keluarga. Melakukan peran ganda pada keluarga *single parent* terkadang tidak seperti apa yang diharapkan oleh keluarga khususnya anak. Walaupun orangtua tunggal tersebut telah melakukan perannya sebagai seorang ibu dan kepala keluarga, namun anak masih merasakan kekurangan dalam keluarga tersebut. Apabila peran orangtua tunggal tidak

mampu mengerti akan maksud yang diinginkan oleh si anak, maka anak akan bersikap melawan dan berontak. Oleh karena itu orang tua tunggal lebih bisa memerankan perannya dengan baik, sehingga anak lambat laun juga akan mulai memahami dan mengerti. Menurut McLanahan dan Sandefur dalam James M. Henslin (2007: 131) menyatakan bahwa "...anak-anak dari keluarga dengan orang tua tunggal cenderung putus sekolah, melakukan tindak kriminal, mempunyai masalah emosi, dan bercerai". Keprihatinan yang sering muncul perihal keluarga dengan orang tua tunggal mungkin lebih banyak berkaitan dengan masalah kemiskinan daripada masalah pengasuhan anak. Karena sebagian besar orang tua tunggal adalah perempuan, keluarga tersebut cenderung miskin maka akan menyebabkan anak putus sekolah. Dengan demikian banyak waktu yang bisa dihabiskan untuk hal-hal yang negative. Anak juga merasa berbeda dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga yang utuh, sehingga mempengaruhi emosi anak. Selain itu McLanahan dalam James M. Henslin (2007 : 138) juga menyatakan bahwa "anak-anak dengan orang tua bercerai akan lebih berpeluang mengalami masalah psikologis dibandingkan anak-anak yang diasuh oleh kedua orang tua mereka, baik selama masa anak-anak maupun setelah mereka tumbuh dewasa. Mereka pun kurang berpeluang menyelesaikan sekolah menengah atas, masuk perguruan tinggi dan lulus dari perguruan tinggi. Akhirnya anak-anak dengan orang tua bercerai itu sendiri lebih banyak untuk bercerai".

Seseorang yang berstatus *single parent* dimana ia harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga harus memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya harus melakukan perencanaan yang matang dalam pengorganisasian kegiatannya menjalankan peran ganda. Dalam melakukan perencanaan tersebut, ia harus mengkomunikasikan rencana yang telah ia buat pada keluarga terdekatnya (orang tua, paman atau bibi), terutama yang akan dimintai bantuan nantinya.

Setelah dilakukan perencanaan, maka ia harus melaksanakan rencana yang telah ia buat. Apabila diperlukan, maka ia bisa juga meminta bantuan pada keluarga terdekatnya untuk membantu kegiatan keluarganya selama ia diluar rumah untuk mencari nafkah, tentunya ia harus mengkomunikasikan hal ini sebelumnya dengan orang yang bersangkutan.

Hal terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen keluarga yang berstatus *single parent* adalah dengan mengevaluasi semua kegiatan yang telah berlangsung dalam keluarga. Evaluasi diperlukan untuk meninjau apakah kegiatan keluarga yang telah berlangsung, terutama yang dihandle oleh anggota keluarga yang lain sesuai dengan harapannya atau tidak. Disamping itu, evaluasi juga dibutuhkan membenahi perencanaan keluarga selanjutnya. Ada beberapa hal khusus yang harus dilakukan oleh *single parent* agar anaknya berkembang sama seperti anak-anak pada keluarga lengkap. Hal tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pengganti Figur Orang Tua yang Hilang

Sebagai *single parent* harus mampu menjadi ibu bagi ana-anaknya sekaligus memenuhi kebutuhan anaknya akan figur seorang ayah begitupun sebaliknya. Menjalankan dua peran tersebut bukanlah hal yang mudah. Sudah suratan takdir laki-laki tak akan menjadi ibu seutuhnya, begitu juga ibu tak sepenuhnya mengisi peran ayah. Sebagai *single parent*, wajib hukumnya bagi ayah atau ibu yang menjadi orang tua tunggal untuk tetap menghadirkan sosok ayah atau ibu yang tidak ada selama membesarkan anak-anaknya. Mengenai siapa yang dihadirkan sebagai pengganti salah satu orang tua yang tidak ada, merupakan keluarga terdekat, seperti paman-bibi, kakek-nenek. Sosok pengganti salah satu orang tua ini tidak selalu bersama anak setiap saat. Cukup selama dua tiga hari atau saat melakukan kegiatan tertentu, seperti belanja ke pasar atau mal bersama nenek dan bibi, sedangkan pergi ke bengkel atau berolahraga dengan paman. Dengan demikian apa yang tidak didapatkan anak dari salah satu orang tua tetap terpenuhi.

2. Alokasi Waktu yang Efektif

Menjadi *single parent* sebetulnya mempunyai sisi baik dari segi keleluasaan waktu yang dimiliki. Ibu/Ayah, hanya berperan membesarkan anak, tidak ada suami/Istri yang harus dilayani dan dimanja-manja, seperti ketika ayah dan ibu berada satu atap. *Single parent* menjalankan peran-perannya secara bersamaan harus memiliki manajemen waktu yang efektif. Apabila ia berada di tempat kerja, maka ia harus mengkonsentrasikan diri sepenuhnya pada

pekerjaannya, dan sebaliknya, apabila ia telah berada di rumah, maka ia harus mencurahkan seluruh perhatiannya terutama pada anak-anaknya. Ia harus menemani anaknya makan, belajar, ataupun membacakan dongeng sebelum tidur.

3. Komunikasi dengan Anak Harus Selalu Dijaga

Manusia sanggup mencintai dan dicintai, ini adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih, dan penerimaan orang lain amat dibutuhkan manusia. Anak sangat membutuhkan kasih dari kedua orang tuanya. Kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku anak yang kurang baik. Anak akan menjadi agresif, kesepian, frustrasi, bahkan mungkin bunuh diri. Kondisi seperti itu sangat rentan terjadi pada anak dengan kondisi keluarga *single parent*. Maka orang tua perlu berkomunikasi dengan anak, agar dia tidak merasa kesepian. Orang tua mendengarkan cerita anak, dan sebaliknya orang tua juga menceritakan apa yang sedang dia alami. Jadikan anak sebagai sahabat, agar masing-masing pihak saling mengerti dan memahami situasi yang dialami.

4. Menerapkan Disiplin

Penerapan disiplin pada keluarga *single parent* menjadi lebih mudah dilaksanakan karena hanya ada satu sumber komando dari ibu atau ayah saja. Pada kasus wanita sebagai *single parent*, anak akan mendapatkan disiplin dari ibunya saja. Akan lebih mudah untuk mengerti disiplin yang ditetapkan di keluarganya. Yang perlu diperhatikan adalah, ibu harus menerapkan disiplin yang ada dengan tegas sekaligus penuh kasih sayang. Selain itu, ibu perlu mengkomunikasikan disiplin yang berlaku pada anggota keluarga lain yang membantunya menggantikan figur seorang ayah bagi anaknya.

5. Menjaga Hubungan Interpersonal dengan Anak

Dalam keluarga *single parent*, hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak sangatlah penting untuk dijaga. Menjaga hubungan interpersonal dengan anak dapat dilakukan dengan menjaga komunikasi serta meluangkan waktu khusus bersama anak. Hubungan antara anak dengan orang tua menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan anak berperilaku prososial ketika

berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak menentukan keberhasilan anak dalam menjalin hubungan secara interpersonal dengan orang lain.

6. Persepsi Positif Terhadap Anak

Kadangkala sebagian *single parent*, wanita merasa stress dengan beragam pekerjaan yang menumpuk di kantor ditambah lagi dengan kerumitan permasalahan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan anak yang rewel. Kondisi tersebut seringkali menyebabkannya berpersepsi negatif terhadap anak yang dapat menyebabkannya melakukan perbuatan kasar terhadap anak (seperti mencubit, memukul, memarahi, dll). Tanpa kita sadari persepsi negatif mampu memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan anak serta kepribadian anak pada masa dewasanya. (<http://mkpd.wordpress.com/2008/06/11/ketika-single-parent-mendidik-anak/>).

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua tunggal atau *single parent* memiliki tugas masing-masing yang harus dijalankan dengan cara-cara tertentu agar anak bisa mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup sebagaimana anak yang berasal dari keluarga utuh meskipun hal itu tetaplah terdapat perbedaan.

Tinjauan Tentang Perilaku

Manusia dapat memiliki sikap atau perilaku terhadap bermacam-macam hal. Perilaku itu mungkin terarahkan terhadap benda-benda, orang-orang, tetapi juga peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma dan lain-lain. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap pandangan atau sikap perasaan tertentu, tetapi sikap atau perilaku tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya. Perilaku sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap objek sosial.

a. Pengertian perilaku

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Skinner dalam Soekidjo

Notoatmojo (2003:114) mengemukakan bahwa “perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar)”. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian besar dari perilaku itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal. Bagaimana kaitan antara stimulus dan perilaku sebagai respons terdapat susut pandang yang belum menyatu antara para ahli. Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respons terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respons seakan-akan bersifat mekanis. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat *behavioristis*.

Berbeda dengan pandangan kaum behavioris adalah pandangan dari aliran kognitif, yaitu memandang perilaku individu sebagai respons dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan stimulus dan respons tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya.

Jadi perilaku dapat diartikan sebagai suatu relasi yang dapat diamati secara umum atau objektif sehingga hal-hal yang diperbuat akan nampak hasilnya dari perbuatan tersebut.

b. Teori perilaku

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, di antara teori-teori tersebut dapat dikemukakan :

1) Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, yang menerbitkan buku psikologi sosial yang pertama kali, dan mulai saat itu psikologi sosial menjadi pembicaraan yang cukup menarik. Menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2) Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.

3) Teori insentif (*incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya *insentif*. Dengan *insentif* akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut sebagai *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti perilaku timbul karena adanya *insentif* atau *reinforcement*.

4) Teori Atribusi

Teori ini ingin menjelaskan sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku ini disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dsb) ataukah oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal.

5) Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternative perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini yang disebut sebagai model *subjektif expected utility* (SEU). Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pemilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya disamping melihat apa yang akan terjadi dalam diri seseorang

bertindak. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol. Tetapi dalam seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi yang menonjol. Tetapi seseorang dalam berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.

c. Jenis Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Sesuai pendapat Soekidjo Notoatmojo, (2003 : 5), perilaku dapat dibagi ke dalam 3 bentuk yaitu :

- a. Perilaku dalam bentuk pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki untuk mengetahui rangsangan dari luar.
- b. Perilaku yang berbentuk sikap yaitu, tanggapan batin terhadap keadaan rangsangan di luar subjek, sehingga alam sendiri akan mencetak perilaku manusia yang hidup di dalamnya sesuai dengan sifat dan keadaan alam tersebut.
- c. Perilaku dalam bentuk perbuatan atau tindakan, yaitu tindakan nyata berupa factor perbuatan (*action*) terhadap situasi atau rangsangan dari luar.

Perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*), dan perilaku operan (*perant behavior*) seperti yang telah dikemukakan oleh Skinner dalam Bimo Walgito (2003, 15-16), yaitu

- a) Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks dan insting-insting,
- b) Perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Perilaku alami yang berupa perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus. Misal reaksi kedip mata bila mata terkena sinar yang kuat, gerak lutut bila lutut kena palu, menarik jari bila terkena api, reaksi atau perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak. Stimulus yang diterima oleh individu itu tidak sampai ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat pengendali perilaku. Dalam perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, langsung timbul respons melalui pusat kesadaran atau otak.

Pada perilaku yang non-refleksif atau yang operan lain keadaannya. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan kesadaran, kemudian baru terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi di dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut dengan aktivitas psikologis. Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominant, sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Perilaku yang operan atau perilaku yang psikologis merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Disamping perilaku manusia itu dapat dikendalikan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang *integrated*, yang berarti bahwa keseluruhan individu itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian.

Sementara itu Kartini Kartono (1991:2-5) mengemukakan ada beberapa macam perilaku anak yaitu :

1. Anak yang tegang
2. Anak yang agresif
3. Anak yang pemalu dan menyendiri

Dari penggolongan di atas penulis dapat menjelaskan bahwa, anak-anak yang tegang tingkah lakunya mengimplikasikan penyaluran jiwanya atau usaha pengendoran dari ketegangan. Gejala-gejala yang sering tampak biasanya berwujud tingkah laku yang "*nerveos*" (tidak tenang), gerak-gerik yang tidak lancar, pandangan mata yang menunjukkan kesedihan atau juga menggigit-gigit pensil, menghisap ibu jari atau gerak-geri roman muka tertentu. Perlu dikatakan, tidak semua anak yang menghisap ibu jari atau yang menggigit kukunya dapat digolongkan kepada anak yang tegang.

Sifat agresif bisa disebabkan oleh banyak hal diantaranya, karena perlakuan orang tua, kompetisi, iri antara kakak beradik, kondisi di dalam rumah atau sekolah, atau juga perasaan tidak mampu. Faktor yang lebih dasar ialah adanya kebutuhan-kebutuhan pokok anak, yaitu kebutuhan akan kasih sayang, penghargaan, pengakuan dan lain-lainnya yang tidak terpenuhi dengan semestinya. Anak yang pemalu dan suka menyendiri bisa disebabkan oleh :

- a. Sebab-sebab jasmaniah : kekurangan daya tahan, penglihatan atau pendengaran kurang baik, ada cacat pada bagian tubuhnya.
- b. Perwujudan : bentuk tubuh atau rona muka kurang menarik, pakaian tidak dapat menyamai atau mengikuti teman-teman atau mode dan lain-lain.
- c. Kemampuan dan ketrampilan intelegensi (kecerdasan) : ketinggalan atau tidak dapat menyamai teman-temannya.
- d. Kegagalan yang terus menerus, tidak disertai dengan keberhasilan.
- e. Tidak memiliki ketrampilan-ketrampilan tertentu yang dapat menarik penghargaan teman-temannya.
- f. Orang tua yang terlalu melindungi atau menguasai.
- g. Guru yang kersa dan meminta atau menuntut terlalu banyak.
- h. Mempunyai saudara laki-laki atau perempuan yang sangat panadi, yang menguasai, atau yang dikasihi orang tua , yang diperlakukan berbeda dengannya.

Menurut Parson dalam Ritzer (2003: 71), “manusia adalah makhluk yang aktif, kreatif dan evaluatif dalam memilih diantara berbagai alternatif tindakan dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya”. Hal ini berarti bahwa manusia dikendalikan hati yang menjadi sumber dari tindakannya. Perilaku manusia memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya, dimana lingkungan terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan bermacam-macam obyek non sosial. Pokok persoalan sosial menurut pandangan perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi

dalam lingkungan aktor. Perilaku sosial menganggap individu kurang memiliki kebebasan, tanggapan yang diberikan ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya, jadi tingkah laku bersifat mekanik.

Menurut Ritzer (2003: 73) perilaku sosial terdapat teori *behavioral sociology*, pendapatnya "teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor". Dikatakan dalam teori ini, bahwa akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lampau mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Konsep dasar dari teori ini adalah *reenforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran atau *reward*, dimana tidak ada sesuatu yang melekat pada obyek yang menimbulkan ganjaran. Sedangkan perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Ganjaran merupakan pemaksaan perilaku yang efektif bagi perulangan tingkah laku. Hal ini dapat dijelaskan apabila kita telah belajar membutuhkan suatu barang, maka barang tersebut akan menjadi pemaksa bila kita kehilangan barang tersebut. Proses ini menjelaskan hubungan yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku individu.

d. Komponen perilaku

Banyak alasan mengapa manusia memilih jalan sendiri untuk melakukan sesuatu. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu sebagai berikut :

1. Pikiran dan perasaan
2. Orang yang amat berarti bagi kita
3. Sumber daya
4. Budaya

Dari empat faktor tersebut maka dapat dijelaskan bahwa banyak hal yang dapat dirasakan dan dipikirkan mengenai dunia yang kita alami. Pikiran dan perasaan dibentuk oleh pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai yang dimiliki. Keempat faktor ini akan membantu untuk memilih jalan manakah yang akan ditempuh kalau kita menghadapi persoalan. Pengetahuan pada umumnya datang

dari pengalaman. Selain itu juga dapat memperoleh pengetahuan dari informasi yang disampaikan oleh guru, orang tua, surat kabar, dan buku. Sedangkan kepercayaan umumnya diajarkan oleh orang tua, kakek, nenek, dan orang lain yang dihormati. Umumnya menerima suatu kepercayaan tanpa mencoba untuk membuktikan hal itu benar. Sikap mencerminkan kesenangan atau ketidakseimbangan seseorang terhadap sesuatu. Seperti halnya pengetahuan, sikap juga bisa berasal dari pengalaman, atau dari orang yang dekat dengan kita. Faktor terakhir yang membentuk pikiran dan perasaan yaitu nilai. Nilai merupakan kepercayaan yang dianut dan dijadikan sebagai suatu pedoman dalam kehidupan.

Perilaku juga ditumbuhkan oleh orang yang amat berarti dalam hidup. Dengan begitu kita akan mendengarkan petuah atau nasehat-nasehat yang diberikan dan akan berusaha untuk meneladaninya. Sehingga akan berusaha untuk berperilaku baik, di dalam keluarga, sekolah dan di masyarakat. Disamping itu sumber daya merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku manusia. Sumber daya meliputi sarana, dana, tenaga, pelayanan, ketrampilan, dan bahan. Pada umumnya perilaku, kepercayaan, nilai, dan pemakaian sumber daya di masyarakat akan membentuk pola hidup masyarakat yang dikenal sebagai budaya. Budaya berkembang selama ratusan bahkan ribuan tahun karena manusia hidup bersama dan saling bertukar pengalaman di dalam lingkungan tertentu. Budaya terus berubah, kadang lambat, kadang cepat sebagai hubungan sosial antar manusia dengan berbagai budaya. Budaya atau pola hidup merupakan kombinasi dari berbagai hal. Perilaku adalah salah satu bagian dari budaya, sedangkan budaya itu sendiri sangat berpengaruh pada perilaku. Dengan mengetahui berbagai alasan dan penyebab perilaku masyarakat dapat memperkenalkan gagasan baru yang cocok untuk mengubah perilaku atau memecahkan masalah.

e. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan cara pembentukannya perilaku dapat dibedakan menjadi 3 kelompok menurut Bimo Walgito (2003 : 50), yaitu :

1) Cara pemebentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat di kantor dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan skinner .

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Di samping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri, dan masih banyak contoh untuk menggambarkan hal tersebut. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian.

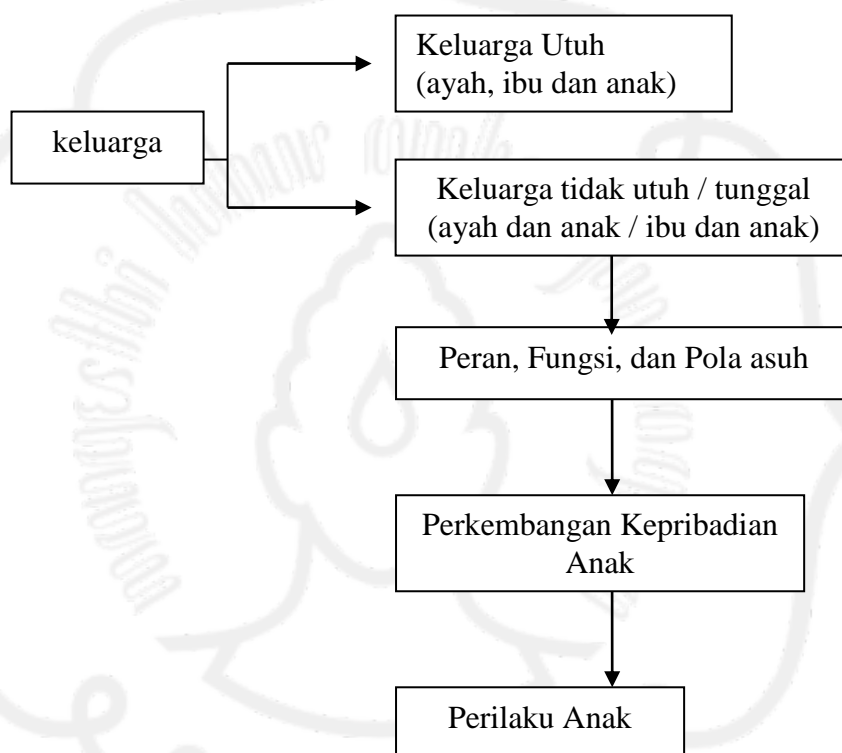
3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang ingin bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar social (*social learning theory*) .

Dari beberapa cara pembentukan perilaku penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku seseorang dapat terjadi melalui kebiasaan, pengertian dan dengan menggunakan model. Perilaku orang tua akan mempengaruhi perilaku seorang anak. Orang tua yang memiliki kebiasaan baik akan berdampak positif pada anak. Kebiasaan-kebiasaan baik orang tua yang disertai dengan penekanan-penekanan tentang alasan dan tujuan yang jelas mengenai kebiasaan tersebut akan lebih terinternalisasi dalam diri anak. Dari tutur kata dan perilaku orang tua, anak bisa melihat bagaimana perilaku yang baik dan buruk. Sehingga anak bisa mengambil

contoh dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya keluarga *single parent* yang disebabkan karena perceraian. Kebiasaan buruk orang tua sebelum bercerai akan berdampak buruk pada anak. Orang tua yang sering bertengkar atau sering marah-marah akan mempengaruhi psikis anak, menjadikan anak juga suka marah-marah, mudah tersinggung dan suka menyendiri.

B. KERANGKA BERPIKIR



Gb. 1 Skema kerangka berpikir

Dari bagan di atas kerangka berfikir dalam penelitian dapat dibaca sebagai berikut, keluarga dapat dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu keluarga utuh dan keluarga yang tidak utuh atau tunggal. Keluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan keluarga yang tidak utuh terdiri dari ayah, anak atau ibu, anak saja. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu disamping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga memiliki peran yang

harus dijalankan oleh setiap orang tua baik oleh seorang ayah maupun ibu. Keluarga yang lengkap atau utuh bisa memberikan perhatian yang maksimal terhadap perkembangan anak. Anak yang berasal dari keluarga yang utuh bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, secara psikologis maupun secara sosial. Orang tua juga dapat menjalankan peran dengan semestinya. Tugas di dalam keluarga di bagi secara merata oleh kedua orang tua. Sehingga perana dan fungsi di dalam keluarga dapat berjalan dengan baik.

Keluarga *single parent* atau keluarga dengan orangtua tunggal merupakan bentuk keluarga yang tidak lengkap atau tidak utuh. Hal ini sangat mempengaruhi anak pada khususnya dan keluarga pada umumnya. Peran yang dilakukan oleh orangtua tunggal (ayah atau ibu), biasanya juga mengalami hambatan dan masalah, sehingga peran yang harus dijalankan sebagai orangtua tidak dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu anak akan merasakan dampak yang sangat berat bagi perkembangan kepribadian, emosi, moral, sikap maupun perilakunya dalam keluarga dan masyarakat khususnya sebagai seorang mahasiswa. Tentu banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya keluarga *single parent* yang akhirnya akan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa. Perilaku mahasiswa bisa dilihat dari perilaku saat di rumah atau di kost, di kampus ataupun di masyarakat. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh bermacam-macam dorongan. Bila anak memiliki kebutuhan maka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tersebut. Anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya maka akan mencari kepuasan sendiri di luar lingkungan keluarga. Salah satunya yaitu di lingkungan pergaulan. Anak bisa saja terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif, misalnya minum-minuman keras, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Ada juga anak semacam itu yang berperilaku suka menyendiri ataupun suka marah-marah.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh anak. Dalam mengasuh anak orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang

berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain. Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Namun demikian, banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tuanya secara lengkap. Diantara mereka hanya mendapatkan kasih sayang dari ibunya atau bapaknya saja (*single parent*) dalam hal ini orang tua memerankan dua hal sekaligus, sebagai seorang ibu dan seorang ayah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam setiap penelitian diperlukan adanya metodologi penelitian, yang digunakan dalam rangka pengumpulan data yang dapat mendukung dan menjadi sasaran dari tujuan penelitian. Pengertian metodologi menurut Y Slamet (2006 : 25) adalah filsafat dari proses penelitian, yang mencakup asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang merupakan jalan berfikir (*rationale*) bagi penelitian dan standar atau ukuran yang dipakai untuk meninterpretasikan data dan memperoleh kesimpulan. Dengan demikian, metodologi adalah proses penelitian yang digunakan mulai dari perumusan masalah, kerangka teori yang dipakai, pengumpulan data, pengujian hipotesis sampai pada penarikan kesimpulan. Sedangkan penelitian merupakan aktifitas yang seksama dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data yang tersistematis dan tentunya bersifat obyektif yang dapat dipertanggungjawabkan dalam memecahkan suatu permasalahan atau menguji suatu kesimpulan sementara. Pengertian penelitian menurut Theodorson dalam Y Slamet (2006: 1), “ sebagai suatu usaha untuk mempelajari suatu problem (permasalahan) secara sistematis dan obyektif dengan maksud menarik prinsip-prinsip umum”. Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (2003: 42) mengartikan metodologi penelitian adalah “suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian”. Ary, Jacobs dan Razavieh (1982: 44) mengatakan penelitian dapat dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan, tujuannya untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan kualitas prosedur kerjanya.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di UNS, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pemilihan tempat penelitian ditentukan dengan pertimbangan yaitu karena FKIP merupakan tempat peneliti kuliah sehingga memudahkan dalam pengambilan data mengenai perilaku mahasiswa dari keluarga *single parent*. Mahasiswa berasal dari berbagai macam bentuk keluarga salah satunya dari keluarga tunggal. Adanya mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* bisa didapatkan dari keterangan mahasiswa ataupun dari para dosen. Sehingga pengambilan data bisa didapatkan dengan mudah dan memiliki relevansi dengan kajian penelitian. Dengan demikian FKIP UNS menjadi pilihan tempat penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan judul penelitian yaitu yang berhubungan dengan perilaku mahasiswa dari keluarga *single parent*. Pertimbangan lain yaitu dalam pembuatan surat ijin penelitian juga tidak begitu sulit.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah konsultasi pengajuan judul disetujui oleh Dosen Pembimbing skripsi dan telah mendapatkan ijin dari berbagai pihak yang berwenang baik dari dalam kampus maupun lembaga/ atau instansi-instansi yang terkait. Penelitian ini akan dilaksanakan terhitung sejak penyusunan proposal sampai penyusunan laporan yaitu selama 10 bulan dari bulan Maret 2009 sampai bulan Desember 2009. Namun tidak menutup kemungkinan adanya perubahan waktu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang diperlukan dalam penelitian.

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”. H.B Sutopo (2002: 49) mengatakan “penelitian kualitatif menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya”. Sehingga dapat diambil kesimpulan, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan makna dari obyek yang menjadi pengamatan dan lebih memusatkan pada kualitas data tersebut. Sesuai pendapat di atas maka bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan mengambil masalah-masalah dengan memusatkan makna dan kualitas data yang ada pada masa sekarang dengan menggambarkan obyek yang menjadi pokok permasalahannya dengan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisa, dan menginterpretasikan.

Informasi atau data yang didapat dari lapangan berupa keterangan, pendapat, konsep, pandangan, tanggapan yang berhubungan dengan perilaku mahasiswa dalam keluarga *single parent* di FKIP UNS. Penelitian ini bersifat lentur dan terbuka sesuai dengan kondisi yang dijumpai di lapangan. Peneliti terjun langsung ke lapangan mencari informan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dengan mendeskripsikan tanggapan mahasiswa mengenai keluarga *single parent*, perilaku mahasiswa dari keluarga *single parent* serta mengidentifikasi penyebab terjadinya keluarga *single parent*.

2. Strategi Penelitian

Bentuk strategi penelitian ini adalah studi kasus terpancang tunggal. Menurut H.B Sutopo (2002: 123) “Strategi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data”. Strategi dalam penelitian yang digunakan adalah studi kasus agar dapat menangkap masalah-masalah yang ada di lapangan kemudian dikaji lebih mendalam lagi. Deddy Mulyana (2003:201) mengatakan “ studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial”. Studi kasus digunakan karena untuk memperoleh kebenaran dalam penelitian yaitu tentang

bagaimana perilaku mahasiswa dalam keluarga *single parent*. Selain itu dengan studi kasus ini dapat mempelajari semaksimal mungkin seorang individu atau informan yang dapat memberikan keterangan lengkap terhadap masalah yang diteliti yaitu tentang masalah keluarga *single parent*. Ada dua kategori studi kasus, yaitu studi kasus tunggal dan studi kasus ganda. Studi kasus tunggal adalah subyek atau lokasi penelitian memiliki persamaan karakteristik. Sedangkan studi kasus ganda merupakan kebalikan dari studi kasus tunggal, yaitu subyek atau lokasi penelitian memiliki perbedaan karakteristik.

Dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah studi kasus terpancang tunggal. Menurut H.B Sutopo (2002: 112), “studi kasus tunggal adalah penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau satu subyek)”. Terpancang artinya terfokus, maksudnya dalam penelitian ini memfokuskan pada suatu masalah yang sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ke tempat penelitian. Disebut tunggal karena penelitian ini merupakan penataan secara rinci aspek-aspek tunggal. H.B Sutopo (2002: 42) mengungkapkan “aspek tunggal dapat berupa suatu lembaga, sekelompok manusia dan satu kelompok kebudayaan atau masyarakat”. Aspek tunggal atau karakteristik dalam penelitian ini yaitu perilaku mahasiswa dalam keluarga *single parent*.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian, data memiliki peranan penting untuk menentukan ketepatan dan kebenaran tujuan penelitian dari informasi yang diperoleh. Data menurut Y Slamet (2006 ; 164) merupakan bahan mentah yang masih harus diolah, dimana data tersebut dipilih dari berbagai hal yang relevan dan dianggap penting dalam penelitian. Data atau informasi yang diperoleh dari penelitian digali dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, menggunakan sumber data yaitu berasal dari informan-informan yang menjadi objek penelitian, yaitu mahasiswa FKIP UNS, baik yang berasal dari keluarga utuh maupun keluarga dengan orangtua tunggal. Namun dalam penelitian sumber data yang utama adalah yang berasal dari keluarga dengan orangtua tunggal.

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip Moleong (2002:112) mengatakan “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan

selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data penting yang dapat dijadikan sasaran penggalian informasi dalam penelitian diantaranya: 1) Informan (narasumber), 2) Peristiwa dan tempat, 3) Dokumen dan arsip, 4) Studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1) Informan (narasumber)

Informan yaitu individu-individu tertentu yang dapat memberikan keterangan dan data atau informasi untuk kepentingan penelitian. Menurut H.B Sutopo (2002: 50) “ dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya”. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKIP UNS pada umumnya dan khususnya mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* .

2) Peristiwa dan aktivitas

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitiannya Menurut Sutopo, H. B (2002: 51) menyatakan,” dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung”. Akan tetapi tidak semua peristiwa bisa diamati secara langsung kecuali ia merupakan aktivitas yang masih berlangsung pada saat penelitian.

Data yang diperoleh bukan hanya melalui informasi yang diberikan seseorang atau dari catatan yang tertulis saja, namun juga dilakukan kajian terhadap aktivitas yang dilakukan meskipun tidak harus secara langsung diamati. Peristiwa atau aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai perilaku mahasiswa dari keluarga *single parent*. Peneliti bisa mengetahui perilaku-perilaku tersebut dari teman-temannya baik teman di kampus maupun teman kost, dosen atau dari orang tuanya.

3) Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumen yang dapat digunakan adalah penelitian-penelitian yang serupa yang telah dilakukan di tempat yang berbeda, dapat juga data atau informasi dari surat kabar, majalah atau internet.

4) Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan di beberapa tempat, yaitu perpustakaan FKIP UNS, perpustakaan pusat UNS dan perpustakaan yang mendukung lainnya yang mempunyai referensi yang berkaitan dengan keluarga *single parent*.

D. Teknik Cuplikan atau Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sample. Di dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menarik sampel sangat selektif. Sampel yang dimaksud mempunyai fungsi yang sangat bermakna sebagai sumber informasi permasalahan. Kualitatif tidak memandang dari segi kuantitasnya melainkan segi kualitas dari penelitian sehingga jumlah sampel tidak begitu diperhitungkan dan bukan mewakili populasi namun untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya.

Teknik cuplikan menurut H.B Sutopo (2002: 55), “teknik cuplikan merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi”. Teknik cuplikan sering juga dinyatakan sebagai internal sampling yang bersifat internal, dimana cuplikan diambil untuk mewakili informasinya dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya. Sedangkan sampling dari sifatnya yang internal mengarah pada kemungkinan generalisasi teoritis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2005:53) “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Pertimbangan tertentu, misalnya seseorang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Dalam teknik *purposive sampling*, peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai informan, tetapi peneliti memilih informan yang dipandang tahu dan cukup memahami tentang mahasiswa *single parent*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi dan interaksi, terutama antara peneliti dan orang atau kelompok yang diteliti. Menurut Moh Nazir (1983: 234), “wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)”. Sedangkan menurut Moleong (2000: 135), “wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Dari pengertian wawancara di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik tanya jawab antara dua orang dimana kedudukannya sebagai peneliti dan yang diteliti guna memperoleh informasi atau data secara mendalam.

H.B Sutopo (2002, 58-59), mengungkapkan ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang sering disebut sebagai wawancara terfokus. Dalam wawancara terstruktur, masalah ditentukan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur atau mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat “*open ended*” dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar penggalan informasinya secara lebih jauh dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Di sini peneliti tidak tahu apa yang belum diketahuinya. Wawancara dilakukan dengan bebas dengan suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus masalah penelitian.

Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap tahu tentang topik permasalahan yang bersangkutan. Peneliti menerapkan teknik *face to face* sehingga peneliti dapat mengungkap secara langsung keterangan dari informan tanpa melalui perantara. Peneliti mencatat informasi yang diberikan oleh informan dan mendiskusikan yang belum jelas tanpa memberikan pengaruh terhadap informan mengenai jawaban yang diberikan. Dalam penelitian ini responden yang akan diwawancarai telah ditentukan sebelumnya, maka sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta waktu terlebih dahulu, kapan dan di mana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.

2. Observasi Langsung

Observasi adalah mengamati kegiatan/ perilaku dan makna yang dilakukan orang lain. Menurut Black dan Dean (1992: 286) menyatakan “observasi adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi/ pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan/ memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis”. Kegiatan observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai proses dan tindakan suatu obyek yang diteliti yaitu manusia, tempat, dan situasi sosial. Sutopo, H. B (2002: 64) mengatakan bahwa “teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat/ lokasi, benda dan rekaman gambar.”

Observasi dimaksudkan untuk memperoleh hasil wawancara, data yang didapat dari observasi meliputi penampilan fisik informan dan tingkah laku serta ekspresi subyek penelitian pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini observasi akan dilakukan dengan cara formal dan nonformal untuk mengamati kejadian yang terjadi di kampus maupun di rumah/kost informan. Peneliti hanya mengamati jalannya kegiatan objek penelitian dengan menggunakan teknik perekaman dan pencatatan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut H.B Sutopo (2002: 54), “dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu”. Teknik dokumenter dapat berupa arsip-arsip yang relevan serta benda fisik lainnya. Dokumen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berdasarkan sumber-sumber yang berasal dari buku-buku, literatur dan laporan serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penulisan sehingga sangat penting dalam penelitian kualitatif sebagai sumber data.

F. Validitas Data

Setelah dilakukan penelitian, data dan informasi yang berhasil dikumpulkan perlu diuji kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sehingga data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk meningkatkan kesahihan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Sugiyono (2005: 83) menyatakan bahwa dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Menurut H.B Sutopo (2002: 78-83) dengan mengutip Patton, teknik triangulasi ada empat macam, yaitu:

- a. Triangulasi data (triangulasi sumber)

Yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama.

- b. Triangulasi metode

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

- c. Triangulasi peneliti

Yaitu hasil penelitian baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

d. Trianggulasi teori

Yaitu trianggulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dari uraian tentang trianggulasi di atas, penulis menggunakan pendekatan trianggulasi data (sumber) yaitu pengumpulan data dengan menggunakan berbagai sumber untuk mengumpulkan data yang sama. Informasi yang diperoleh selalu dibandingkan dan diuji dengan data/ informasi yang lain untuk mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Selain itu, penulis juga menggunakan trianggulasi metode yaitu pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga data atau informasi dapat teruji secara mantap dimana hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan data atau informasi yang lebih kuat validitasnya.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1992: 20) mengemukakan “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Penelitian ini menggunakan analisa model interaktif, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Keterkaitan empat komponen dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara kontiyu sehingga proses analisis merupakan rangkaian interaktif yang bersifat siklus. Tahapan analisis interaktif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain buku-buku yang relevan, informasi, dan peristiwa di lapangan. Sedangkan pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara.

2. Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang terdapat *field note*. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, seperti melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan/ uraian singkat, menggolongkan dalam suatu uraian yang lebih luas, abstraksi data kasar *field note*, dan sebagainya. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian baik sebelum atau sesudah pengumpulan data.

Reduksi data berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian sampai pada proses verifikasi data. Pada saat reduksi data, peneliti menentukan beberapa informan untuk mendeskripsikan tanggapan mahasiswa mengenai keluarga *single parent*, perilaku mahasiswa dari keluarga *single parent* serta mengidentifikasi penyebab terjadinya keluarga *single parent*. Selain itu peneliti juga mendapat data dari buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian.

3. Sajian Data

Sajian data dilakukan merangkai data atau informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi kalimat, gambar/ skema, maupun table yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah dipahami mengenai berbagai hal yang terjadi dalam penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan sesuatu pada analisis/ tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut.

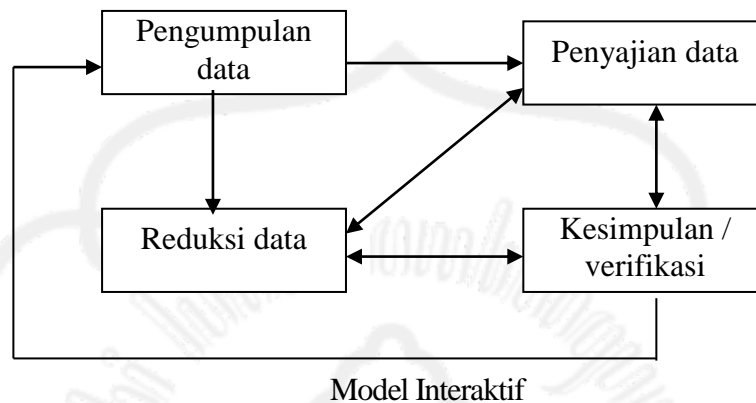
Pada awal pengumpulan data hingga penyajian data, peneliti melakukan pencatatan dan membuat pertanyaan untuk membuat kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Adapun penyajian data untuk mengetahui bagaimana tanggapan mahasiswa mengenai keluarga *single parent* kemudian di dalamnya akan dikupas mengenai bagaimana perilaku mahasiswa dalam keluarga *single parent* serta sebab-sebab terjadinya keluarga *single parent*.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan rangkaian pengolahan data yang berupa gejala kasus yang terdapat di lapangan. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai waktu proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan harus diverifikasi agar cukup

mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu peneliti melakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pematapan, penelusuran data kembali, melihat lagi *field note* sehingga kesimpulan penelitian menjadi kokoh dan lebih bisa dipercaya.

Model interaktif menurut Milles dan Huberman (1992: 20) yaitu:



H. Prosedur Penelitian

Menurut H.B Sutopo (2002:187: 190) prosedur penelitian adalah rangkaian tahap demi tahap kegiatan dari awal samapai akhir penelitian. Dalam penelitian kasus ini, peneliti menggunakan prosedur atau langkah-langkah dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Mengajukan judul penelitian kepada pembimbing.
- b. Mengumpulkan bahan/ sumber materi penelitian.
- c. Menyusun proposal penelitian.
- d. Mengurus perijinan penelitian.
- e. Menyiapkan instrument penelitian

2. Pengumpulan data

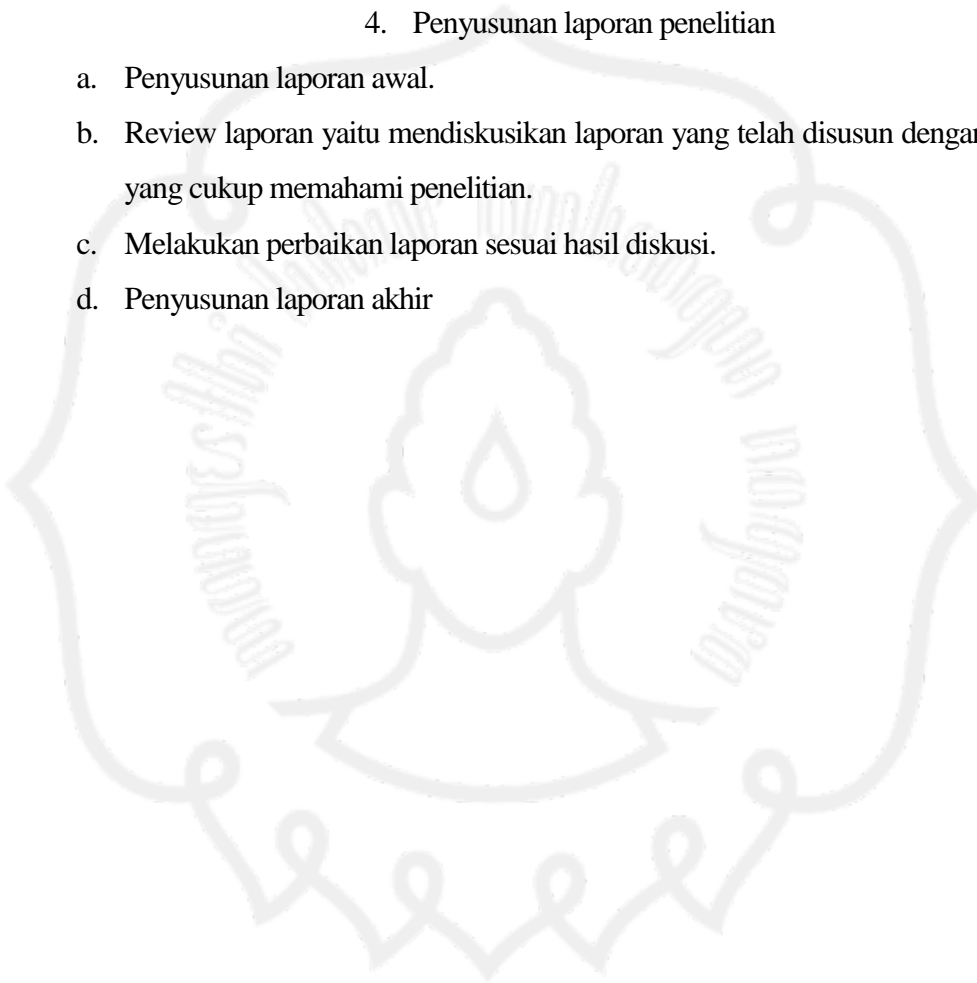
- a. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dan dokumentasi.
- b. Membuat *field note*.
- c. Memilah dan mengatur data sesuai kebutuhan.

3. Analisis data

- a. Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai proposal penelitian.
- b. Mengembangkan sajian data dengan analisis lanjut kemudian *direcheckkan* dengan temuan lapangan.
- c. Melakukan verifikasi dan pengayakan dengan pembimbing.
- d. Membuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

4. Penyusunan laporan penelitian

- a. Penyusunan laporan awal.
- b. Review laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan orang yang cukup memahami penelitian.
- c. Melakukan perbaikan laporan sesuai hasil diskusi.
- d. Penyusunan laporan akhir



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan FKIP UNS

Sejak tahun 1951, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan telah mendirikan lembaga pendidikan yang menghasilkan guru untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dibuktikan dengan didirikannya kursus-kursus B.I di beberapa tempat di wilayah tanah air. Pada tahun 1951 di Surakarta didirikan kursus B.I. membina satu jurusan dengan nama Jurusan Tata Negara. Di samping itu, pada tahun 1951 atas prakarsa para guru pendidikan Jasmani dan bekerja sama dengan Inspeksi Pendidikan Jasmani Surakarta dibentuklah kursus B.I. Pendidikan Jasmani.

Dua lembaga tersebut semakin lama semakin berkembang dan melalui berbagai macam pengelolaan akhirnya berdirilah IKIP Negeri Surakarta berdasarkan SK Menteri PTIP No. 5 Tahun 1966 tertanggal 22 Januari 1966 dan Sekolah Tinggi Olahraga Surakarta berdasarkan SK Menteri Olahraga No. 40 Tahun 1967 tertanggal 1 April 1967. Berdasarkan SK Presiden RI No. 10 Tahun 1976 Tanggal 8 Maret 1976 didirikan sebuah Universitas Negeri Surakarta dengan nama Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret dan disingkat UNS. UNS merupakan penyatuan dari 5 perguruan tinggi yang ada di Surakarta pada waktu itu yaitu: (a) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Surakarta; (b) Sekolah Tinggi Olahraga (STO) Negeri Surakarta; (c) Akademi Administrasi Niaga (AAN) Negeri Surakarta; (d) Universitas Gabungan Surakarta (UGS); (e) Fakultas Kedokteran Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional Veteran (PTPN Veteran) cabang Surakarta.

Pada awal kelahiran Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret terdiri atas 9 (sembilan) Fakultas: (a) Fakultas Ilmu Pendidikan; (b) Fakultas Keguruan; (c) Fakultas Sastra Budaya; (d) Fakultas Sosial Politik; (e) Fakultas Hukum; (f)

Fakultas Ekonomi; (g) Fakultas Kedokteran; (h) Fakultas Pertanian; (i) Fakultas Teknik.

Lahirnya Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret tersebut IKIP Negeri Surakarta dan STO Negeri Surakarta ditutup dan selanjutnya menjadi Fakultas di lingkungan Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret (UNS) yang tergabung dalam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Keguruan.

Berdasarkan SK Presiden No. 55 Tahun 1982 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Keguruan digabung menjadi satu fakultas dengan nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Dalam perjalanan program studi yang terdapat di FKIP UNS mengalami beberapa perubahan. Pada tahun akademik 1997/1998 program studi yang ada di FKIP UNS mengacu pada SK Dirjen Dikti No. 222/Dikti/Kep/1966 tanggal 11 Juli 1996, program studi di lingkungan FKIP UNS sebanyak 16. Pada bulan Desember tahun 2000 berdasarkan SK Dikti Depdiknas No. 442/Dikti/Kep/2000 tanggal 20 Desember tentang pembentukan Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi di UNS, maka mulai tahun akademik 2001/2002 secara resmi pendidikan Sosiologi-Antropologi dibuka di bawah jurusan P.IPS FKIP UNS.

Sesuai dengan Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 400a/Dikti/Kep/1992 dan No. 400b/Dikti/Kep/1992 FKIP UNS merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia yang mendapat tugas menyelenggarakan Program S1 PGSD baik guru kelas maupun guru pendidikan jasmani. Berdasarkan surat Dirjen Dikti No. 4856/D/T/2004 FKIP UNS diijinkan menyelenggarakan Program Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak jenjang S1 dengan demikian di FKIP sekarang ada 20 Program studi, yaitu: (a) Pendidikan Luar Biasa; (b) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (c) Pendidikan Bahasa Inggris; (d) Pendidikan Seni Rupa; (e) Pendidikan Matematika; (f) Pendidikan Fisika; (g) Pendidikan Kimia; (h) Pendidikan Biologi; (i) Pendidikan Sejarah; (j) Pendidikan Geografi; (k) Pendidikan Kewarganegaraan; (l) Pendidikan Ekonomi; (m) Pendidikan Sosiologi-Antropologi; (n) Pendidikan Teknik Bangunan; (o) Pendidikan Teknik Mesin; (p) Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi; (q) Pendidikan Kepelatihan

Olahraga; (r) Bimbingan dan Konseling; (s) Pendidikan Guru Sekolah Dasar; (t) Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Untuk menjadi tenaga kependidikan yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga kependidikan adalah nilai-nilai kejujuran, keamanan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan yang pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak cerdas. Dengan karakteristik semacam ini, maka FKIP UNS sebagai LPTK memiliki visi *“Berkarakter Kuat dan Cerdas”*.

b. Misi

Untuk merealisasikan visi tersebut di atas maka misi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan, pembelajaran, dan bimbingan secara efektif untuk menghasilkan tenaga kependidikan yang unggul, berdaya saing tinggi, mandiri, dan berkepribadian;
2. Melaksanakan penelitian dan pengembangan yang mendukung pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran serta mampu menghasilkan berbagai inovasi dalam bidang kependidikan;
3. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang kependidikan yang bermanfaat bagi masyarakat;
4. Mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni yang menunjang pengembangan bidang kependidikan.

3. Susunan Organisasi

a. Unsur Pimpinan Fakultas

Fakultas adalah unsur pelaksana akademik yang melaksanakan sebagian tugas pokok dan fungsi UNS yang berada di bawah Rektor. Fakultas mempunyai tugas mengkoordinasikan dan atau melaksanakan pendidikan akademik dan atau profesional dalam suatu/ seperangkat cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau kesenian tertentu.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan merupakan salah satu dari sembilan fakultas yang ada, mempunyai fungsi:

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan.
- 2) Melaksanakan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau kesenian.
- 3) Melaksanakan pengabdian masyarakat.
- 4) Melaksanakan pengembangan sivitas akademika.
- 5) Melaksanakan urusan tata usaha fakultas.

Fakultas dipimpin oleh Dekan yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor. Dekan mempunyai tugas memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian pengabdian kepada masyarakat, membina tenaga kependidikan, mahasiswa, tenaga administrasi dan administrasi fakultas. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, Dekan dibantu oleh tiga orang Pembantu Dekan yang bertanggung jawab langsung kepada Dekan.

b. Senat Fakultas

Senat fakultas adalah badan normatif dan perwakilan tinggi di lingkungan fakultas yang memiliki wewenang untuk menjabarkan kebijakan dan peraturan universitas. Senat fakultas KIP terdiri atas guru besar, pemimpin fakultas, para ketua jurusan dan wakil dosen. Senat fakultas diketuai oleh dekan didampingi oleh seorang sekretaris senat dipilih di antara para anggotanya. Jabatan sekretaris senat setara dengan Pembantu Dekan.

c. Unsur Pelaksana Akademik

1) Jurusan

Jurusan adalah unsur pelaksana akademik pada fakultas di bidang studi tertentu yang berada di bawah Dekan. Jurusan dipimpin oleh seorang ketua jurusan yang dipilih dari antara tenaga pengajar dan bertanggung jawab langsung kepada Dekan. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari ketua jurusan dibantu oleh sekretaris jurusan.

Jurusan mempunyai tugas melaksanakan pendidikan akademik, dan/atau profesional sebagian atau cabang ilmu pendidikan, teknologi atau kesenian tertentu.

Untuk melaksanakan tugas tersebut jurusan mempunyai fungsi:

- a) Melakukan pendidikan dan pengajaran dalam sebagian atau cabang ilmu, teknologi atau seni tertentu bagi program pendidikan yang ada.
- b) Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tertentu.
- c) Melakukan pengabdian kepada masyarakat.
- d) Melakukan pembinaan civitas akademika tingkat jurusan.

2) Program Studi

Program studi adalah unsur pelaksana akademik pada jurusan di bidang studi tertentu yang berada di bawah ketua jurusan. Program studi dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih di antara para pengajar dan bertanggung jawab langsung kepada ketua jurusan. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari ketua program dibantu oleh seorang sekretaris program.

Program studi mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dalam sebagian atau cabang ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu sesuai dengan program pendidikannya. Untuk melaksanakan tugas tersebut, program studi mempunyai fungsi:

- a) Melakukan pendidikan dan pengajaran dalam sebagian atau cabang ilmu teknologi atau seni tertentu bagi programnya.
- b) Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni bagi programnya.
- c) Melakukan pengabdian kepada masyarakat
- d) Melakukan pembinaan civitas akademika tingkat program studi.

3) Laboratorium

Laboratorium/ studio merupakan perangkat penunjang pelaksanaan pendidikan pada jurusan pendidikan akademik dan/ atau profesional. Laboratorium/ studio dipimpin oleh dosen yang keahliannya telah memenuhi persyaratan sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau kesenian tertentu sebagai penunjang pelaksanaan tugas pokok jurusan sesuai dengan ketentuan bidang yang bersangkutan.

Laboratorium FKIP UNS tidak mengacu pada jurusan tetapi pada program studi. Oleh karena itu pada setiap program studi mempunyai laboratorium/studio yang dipimpin oleh kepala yang bertanggung jawab kepada ketua program studi.

4) Dosen

Dosen adalah tenaga pengajar di lingkungan fakultas yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dekan. Dosen terdiri atas dosen biasa, dosen luar biasa dan dosen tamu. Jenis dan jenjang kepangkatan tenaga pengajar diatur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dosen mempunyai tugas untuk mengajar, membimbing dan/ atau melatih mahasiswa serta melakukan penelitian pengabdian kepada masyarakat.

d. Unsur Pelaksana Administrasi

Bagian tata usaha merupakan penunjang kelancaran tugas pimpinan fakultas yang melaksanakan kegiatan administrasi umum dan perlengkapan, keuangan, dan kepegawaian, kemahasiswaan, dan pendidikan di fakultas. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut. Bagian tata usaha mempunyai fungsi:

- 1) Melaksanakan administrasi umum dan perlengkapan.
- 2) Melaksanakan administrasi keuangan dan kepegawaian.
- 3) Melaksanakan administrasi kependidikan.
- 4) Melaksanakan administrasi kemahasiswaan.

4. Penyelenggaraan Pendidikan

a. Tujuan Program Sarjana Pendidikan.

Tujuan sarjana pendidikan adalah menghasilkan tenaga profesional kependidikan yang memiliki:

- 1) Wawasan, ketrampilan dan kebiasaan yang merupakan ciri khas warga negara yang berpendidikan tinggi.
- 2) Penguasaan bidang ilmu sumber bahan ajar bagi calon guru atau bidang ilmu pendidikan yang sesuai dengan profesi kependidikan.
- 3) Pemahaman mendalam tentang peserta didik dan prinsip dasar pendidikan.

- 4) Penguasaan teori dan ketrampilan dalam bidang keguruan bagi calon guru atau bidang profesi kependidikan.
- 5) Kemampuan memperagakan unjuk kerja dalam bidang keguruan bagi calon guru atau bidang profesi kependidikan.
- 6) Sikap, nilai, kebiasaan dan kecenderungan kepribadian yang menunjang pelaksanaan tugas sebagai pendidik.
- 7) Kemampuan melaksanakan tugas lain dalam rangka pelaksanaan profesi.

b. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang digunakan untuk menyelesaikan studi adalah sistem kredit yang merupakan sistem penanggulangan pendidikan dengan beban studi mahasiswa dan tenaga pengajar dinyatakan dalam kredit semester. Ketentuan sistem kredit diatur dalam SK Rektor No. 457/J27/PP/2005 tentang Peraturan Sistem Kredit Semester. Dalam SK tersebut perlu diperhatikan adanya sistem peringatan dini (*Early Warning System*). Seorang mahasiswa akan diperingatkan apabila tidak dapat mencapai sejumlah SKS tertentu dalam waktu tertentu.

c. Program Pendidikan

1) Program Reguler

Program ini diselenggarakan setelah mahasiswa yang bersangkutan selesai dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas pada batas angkatan tertentu. Adapun jenjang pendidikan adalah:

- a) Sarjana (S1) yang mempunyai beban studi kumulatif 144-160 SKS memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).
- b) Non Sarjana (S0) yang mempunyai beban studi kumulatif 80-90 SKS dan apabila dapat menyelesaikan studinya akan memperoleh sebutan Ahli Madya (A.Ma)

2) Program Nonreguler

Program ini diselenggarakan bagi mereka yang sudah bekerja dan telah mempunyai pendidikan formal diploma/ sarjana muda yang ingin

melanjutkan ke jenjang strata-1 dan lulusan SMTA semua tahun yang mengikuti SPMB jalur ujian non reguler.

d. Tempat Penyelenggaraan Pendidikan

- 1) Kampus FKIP I dengan alamat jalan Ir.Sutami 36 A Ketingan Surakarta tempat penyelenggaraan pendidikan:
 - a) Jurusan Ilmu Pendidikan (kecuali Program Studi PGSD dan PGTK).
 - b) Jurusan pendidikan Bahasa dan Seni.
 - c) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 - d) Jurusan Pendidikan MIPA.
- 2) Kampus FKIP II Ngoresan dengan alamat Ngoresan Jebres Surakarta tempat penyelenggaraan pendidikan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.
- 3) Kampus FKIP III Manahan dengan alamat jalan menteri Supeno Surakarta tempat penyelenggaraan Pendidikan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan dan PGSD Guru Penjas.
- 4) Kampus IV Kleco dengan alamat jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta tempat penyelenggaraan Pendidikan Program PGSD Guru Kelas dan PGTK.
- 5) Kampus FKIP V Pabelan dengan alamat jalan Raya Kartasura tempat penyelenggaraan Pendidikan Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan.
- 6) Kampus FKIP VI Kebumen dengan alamat jalan Kepodang 67 A tempat penyelenggaraan Pendidikan Program PGSD Guru Kelas dan PGTK.

e. Waktu Pelaksanaan Kuliah

Kuliah dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Plot waktu kuliah dimulai dari jam 07.00-19.55 WIB dengan waktu 55 menit setiap 1 jam pelajaran.

f. Tata Tertib Mengikuti Kuliah

Setiap mahasiswa diwajibkan mengikuti kuliah dan kegiatan akademik lainnya sesuai dengan rencana studi secara tertib dan teratur atas dasar ketentuan-ketentuan yang berlaku. Setiap mengikuti kuliah dalam ruang kuliah, mahasiswa harus memakai pakaian yang sopan, rapi dan bersepatu. Perkuliahan di lapangan, ruang praktikum atau tempat lain menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku. Pada setiap perkuliahan harus membawa KRS untuk ditandatangani oleh dosen pemberi kuliah sebagai bukti telah mengikuti kuliah.

B. Temuan Hasil Penelitian yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

Pada penelitian ini, deskripsi permasalahan penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu penyebab terjadinya keluarga *single parent*, perilaku mahasiswa dalam keluarga *single parent*, dan tanggapan mahasiswa tentang keluarga *single parent*. Adapun nama dari subyek penelitian di bawah ini merupakan inisial dari nama sebenarnya.

1. Penyebab Terjadinya Keluarga *Single Parent*

Keluarga sebagai unsur terkecil dari suatu masyarakat terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Fungsi ayah sebagai kepala keluarga dan memberikan nafkah. Sedangkan ibu mempunyai fungsi untuk mengatur rumah tangga dan merawat anak-anak mereka. Tetapi selain mempunyai fungsi atau peran masing-masing, ayah dan ibu mempunyai fungsi yang sama yaitu mendidik anak-anak mereka agar menjadi penerus yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Di dalam keluarga terdapat individu-individu yang saling berkaitan satu sama lain, baik dalam keluarga inti maupun keluarga luas.

Single parenthood may occur for a variety of reasons. It could be opted for by the parent (as in [divorce](#), [adoption](#), [artificial insemination](#), [surrogate motherhood](#), or [extramarital pregnancy](#)), or be the result of an unforeseeable occurrence (such as death or abandonment by one parent). The living and parenting arrangements of single parents are diverse. A number live in households with family or other adults. When parents separate, one party usually parents for the majority of the time but most continue to share parenting to some extent with the other parent. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Single-parent>)

Artinya, *single parent* mungkin terjadi karena sebab yang bermacam-macam. Hal itu dapat terjadi (karena perceraian, adopsi, pembuahan buatan, pengganti ibu, atau hamil di luar nikah) atau karena kejadian yang tidak diketahui lebih dahulu (seperti kematian oleh salah satu rang tua). Kehidupan dan pola pengasuhan orang tua tunggal beragam. Sebagian ada yang diatur oleh kepala keluarga atau orang lain yang lebih dewasa. Ketika orang tua berpisah, satu bagian dari orang tua biasanya sebagian besar tentang waktu tapi kebanyakan berlanjut untuk berbagi diantara orang tua itu untuk beberapa tingkat dengan orang tua lain.

Tidak semua keluarga bisa menjalani perkawinannya dengan baik, sehingga dalam keluarga tersebut peran yang harus dijalankan tidak berjalan dengan baik dan menyebabkan suatu situasi yang buruk terhadap keluarga khususnya terhadap anak. Ada beberapa keluarga yang memang utuh secara fisik akan tetapi di dalamnya terdapat suatu cacat, misalnya kedua orang tua sering cekcok yang menyebabkan kehidupan keluarga tidak harmonis atau hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain tidak terjalin dengan baik. Keadaan tersebut mempengaruhi hubungan antara orang tua dengan orang tua atau ayah dengan ibu, serta hubungan antara anak dengan orang tua.

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya keluarga *single parent*. Sebagaimana pemikiran Eriyana Mianda N dalam Jurnal Sosiologi (2002:48), “*single parent* dapat disebabkan oleh banyak hal yaitu apakah ditinggal mati oleh suami, karena perceraian atau bahkan seorang wanita lajang yang hanya mengadopsi anak”. Dari beberapa informan yang saya teliti, sebagian besar penyebab terjadinya keluarga *single parent* adalah karena pasangan meninggal dunia dan karena perceraian. Karena pasangan meninggal dunia kebanyakan yang meninggal adalah suami. Hal itu sesuai dengan pendapat James M. Henslin (2007 : 127) yang mengemukakan bahwa “wanita di bandingkan laki-laki, lebih mungkin ditinggalkan oleh pasangan setelah menikah dan menghadapi masalah terkait dengan statusnya“. Seorang perempuan yang ditinggalkan oleh suami mereka karena meninggal menimbulkan suatu guncangan psikologis, akan tetapi seiring berjalannya waktu semua keadaan itu bisa teratasi dengan baik karena adanya kesadaran dari diri mereka sendiri bahwa semuanya adalah takdir dari yang Maha Kuasa. Meski begitu perbedaan itu tetap ada, yaitu saat ada suami

dan setelah suami meninggal. Setelah kematian suami atau istri, seorang perempuan ataupun seorang laki-laki memiliki dua kedudukan sekaligus yaitu sebagai ayah dan sebagai ibu. Maka dari itu tanggung jawabnya pun lebih besar terhadap keluarga. Terkadang perbedaan itu menjadi beban bagi sebagian orang tua *single parent*. Secara fisik mungkin orang tua *single parent* memang tidak begitu nampak adanya suatu tekanan, akan tetapi jika dikaji lebih jauh secara psikologis maka hal itu dapat dilihat dalam beberapa hal, misalnya ketika ada masalah keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu LD yang telah ditinggalkan oleh suaminya lebih kurang selama 5 tahun,

” Iya, tetap menjadi beban. *Yo* paling nggak dulu ki nek ada masalah kan dibicarakan, *diomomngke bareng-bareng ngono* lho mbak, tapi kan sekarang suami sudah tidak ada, harus nanggung beban sendiri”(W/LD/24/12/09)

Hal tersebut juga terlihat dari pernyataan ibu SK,

” *Nggih nopo-nopo dewe ngoten, mestine nggih bedo kalih enten bapak niko, istilahe lak ragat sawah dewe, ragat anak sekolah dewe*”(Ya apa-apa sendiri, ya pasti beda rasanya waktu dulu masih ada Bapak, ya biaya sawah sendiri, biaya untuk anak sekoah ya sendiri). (W/SK/26/12/09)

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa seorang wanita *single parent* memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya, berbeda dengan keluarga utuh dimana ada dua orang yang bertanggung jawab atas keluarga. Beban keluarga yang seharusnya ditanggung berdua harus ditanggung sendirian karena tidak adanya seorang suami dalam keluarga tersebut. Ibu SK dulu suaminya bekerja sebagai PNS yang bertugas di Kabupaten Sukoharjo. Tentunya dengan kondisi saat suaminya masih hidup, semua kebutuhan bisa terpenuhi dengan baik, akan tetapi setelah suaminya meninggal ibu SK harus mencari nafkah untuk anak-anaknya tanpa seorang suami, terlebih saat itu ketiga anaknya masih sekolah. Sedangkan ibu LD saat suaminya meninggal anak-anaknya sudah banyak yang bekerja, sehingga tidak begitu merepotkan. Sebab biaya hidup sudah di tanggung oleh anak-anaknya. Akan tetapi secara psikologis ibu LD dan ibu SK tetaplah memiliki beban, misalnya pada saat memiliki masalah keluarga yang seharusnya bisa dibicarakan dengan suaminya akan tetapi hal itu

tidak dapat di lakukan lagi. Contoh lain yaitu, misalnya pada saat ada acara hajatan dimana ibu-ibu yang lain datang dengan suami akan tetapi ibu LD dan ibu SK datang sendirian dan kadang-kadang dengan anaknya, hal itu semakin mempertegas statusnya sebagai seorang *single parent* di dalam masyarakat. Ibu LD dan ibu SK sudah mulai terbiasa dengan keadaan tanpa seorang suami sehingga hal tersebut tidaklah menjadi masalah besar dalam hidupnya, contoh yang lain misalnya saja dalam mendidik anak-anaknya. Ibu LD dan Ibu SK sebagai orang tua tentunya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya. Anak-anak mereka sudah bisa memahami keadaan keluarganya, sehingga mereka bisa berpikir dewasa dalam menghadapi hidup ini. Hal ini sejalan dengan pemikiran Levine dalam Sjarkawi (2006:20), mengatakan ” kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut”. Akan tetapi mereka beruntung memiliki anak-anak yang baik yang telah dewasa, baik secara fisik dan secara sosial sehingga anak-anak mereka telah mengetahui bagaimana bergaul dengan baik, meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh. Kebanyakan wanita *single parent* bersikap demokratis terhadap anak-anaknya dan tidak banyak menuntut. Sebagai wanita *single parent* mereka tidak pernah putus asa dalam mencari nafkah untuk keluarganya, mereka tidak mengandalkan bantuan dari orang lain meskipun itu adalah saudara atau kerabat mereka sendiri.

Selain itu seorang anak juga akan mengalami guncangan terkait dengan kesiapan mental anak tersebut karena salah satu orang tuanya meninggal. Terlebih anak yang lebih dekat dengan salah satu orang tua. Dari beberapa informan mengungkapkan kedekatannya pada salah satu orang tuanya semasa masih hidup. Bahkan ada yang ketika sudah dewasa tidak bisa merubah kebiasaannya tersebut dan menyebabkan menjadi anak yang tertutup.

Salah satunya pernyataan dari YS,

“ Ya dekat banget sama Bapak, kalau curhat ya seputar masalah kuliah dan aktivitas olah ragaku yaitu sepak bola,, Bapakku sangat mendukung aku main bola. Setelah Bapak meninggal, ya kalau curhat sama Ibu dan kakak-

kakakku kecuali masalah pribadi misalnya asmara. Kebanyakan bebanku aku tanggung sendiri”. (W/ys/22/11/09)

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh SA,

” Ya awalnya kaget, biasanya kan dekat sama Ibu, Ibu kan perhatian, perhatian banget, terlebih saya kan anak terakhir”.(W/SA/14/11/09)

Pernyataan itu dipertegas lagi oleh bapak KH,

” SA kuwi cilikane cedhak banget karo Ibu’e Mbak, mungkin nek arep crito-crito karo Bapak’e ki isin ngono lho Mbak soale ket cilik ki ora cedhak. Tapi mulai mlebu kuliah ki wis bedo, yo gelem jagongan karo Bapak’e”. (SA itu sejak kecil dekat sama ibunya, mungkin kalau mau cerita sama bapak malu gitu lho Mbak, soalnya sejak kecil tidak dekat. Tapi, mulai masuk kuliah sudah dekat, ya setidaknya mau mngebrol dengan bapak) (W/KH/28/12/09)

Bapak KH adalah ayah dari mahasiswa yang bernama SA, istrinya meninggal ketika SA duduk di kelas 2 SD. Sejak kecil SA memang tidak dekat dengan ayahnya, ia lebih dekat kepada kakaknya. Terkadang SA mau *ngobrol* dengan ayahnya jika ada perlu, misalnya meminta uang.

Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh ibu SK,

” DS niku cah’e anteng, dekmben ki pas Bapak isih ono, yo nggih cedhak nggih kulino banget ngoten nggihan. Nek crito nggih niku masalah bayaran kuliah. Nek crito-crito nggih kalih Mbak’e”(DS itu anaknya pendiam, dulu waktu bapak masih ada, ya dekat ya terbiasa gitu lho mbak. Kalau crita ya itu seputar masalah biaya kuliah Mbak. Kalau crita-crita ya sama kakaknya).(W/SK/26/12/09)

Ketika orang tua yang selama ini dekat dengan mereka tiba-tiba pergi meninggalkannya maka akan terjadi suatu guncangan psikis dan menimbulkan kesedihan yang berlarut-larut. Bahkan ada yang sampai masuk ke dalam pergaulan yang tidak baik, seperti yang diungkapkan oleh YS,

” Yang jelas aku sedih banget... aku nggak bisa ngapa-ngapain. Saat itu kayak nggak sadar kalau Bapak udah bener-bener meninggal. Aku sempat jatuh ke miras tapi nggak berapa lama aku udah sembuh dan kembali beraktivitas”.(W/YS/22/11/09)

Ungkapan yang hampir sama juga dinyatakan oleh DH,

” Aku nggak gelem diajak karo sopo-sopo, aku geleme karo Mbahku putri soko Bapak tok, kan nek bengi-bengi biasane bobok ditemeni Bapak, aku sering ditumbasne dolanan nang Bapak”. (Aku tidak mau diajak sama

siapa-siapa, aku hanya mau diajak sama nenek, ibu dari bapak, kan kalau malam-malam biasanya tidur sama bapak, aku sering dibelikan mainan sama bapak)(W/DH/10/11/09).

Selain karena suami meninggal, keluarga *single parent* juga disebabkan karena perceraian. Perceraian itu terjadi karena beberapa hal, antara lain yaitu suami tidak memberi nafkah kepada keluarga, berlaku kasar dan suka membuat masalah. Ini seperti yang dikemukakan oleh George Levinger dalam T.O Ihromi (1999:153) ada beberapa hal yang menyebabkan perceraian yaitu,

”karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga), adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan, tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain, ketridakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangan, seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan senggama dan tidak memberi kepuasan, sering mabuk...”

Reaksi anak terhadap perceraian tergantung dari situasi keluarga sebelum terjadinya perceraian, misalnya jika sebelumnya ayah dan ibu sering cekcok dan bertindak kasar maka anak akan merespon baik terhadap perceraian tersebut. Lebih lanjut TR mengatakan,

” Aku lega banget, dan seneng banget, akhirnya penderitaan yang selama ini dialami ibuku berakhir juga. Bapakku sudah nggak pernah datang lagi ke rumah dan sekarang semuanya menjadi lebih baik, ibuku juga nggak pernah sedih lagi, itu yang terpenting”.(W/TR/12/11/09)

Selanjutnya ia juga menjelaskan,

” Aku sekarang lebih tenang Mbak, dalam keluargaku sudah nggak ada lagi ribut-ribut ataupun pertengkaran besar antara ibu dan bapakku, jadi aku juga bisa menjalani kuliahku dengan tenang dan pekerjaanku juga lancar. Jadi ya malah semakin baik dari sebelumnya, karena rasanya sudah tidak ada beban”.(W/TR/12/11/09)

Ibu dari TR yang bernama Ibu LS pun menjelaskan,

” *Kulo mboten pri pun-pripun Mbak, malah lega. Lha niku kan kersane kulo kiambak lan anak-anak. Anak-anak niku mesakne kulo mbak, kala mben niku Bapak sering banget kasar lan mboten pernah blanja kulo. Kulo jane ket mbiyenngh mboten betah Mbak, tapi nggih ming kulo tahan mawon.*

xcv

Anak-anak niku sing malah ngertos pripun Bapak'e niku. Makane mboten pingin kulo nek ngraoske rekasa terus gara-gara Bapak'(Saya tidak apa-apa mbak, malah lega. Itu kan juga keinginan saya sendiri dan anak-anak. Anak-anak itu kasihan sama saya mbak, dulu itu kan bapak sering kasar dan tidak pernah memberi uang belanja. Saya sebenarnya dari dulu juga sudah tidak betah mbak, tapi ya Cuma saya tahan saja. Anak-anak itu yang lebih tahu bagaimana bapaknya, makanya saya tidak ingin menderita terus karena bapak)(W/LS/29/12/09)

Hal yang senada dengan pernyataan ibu LS juga diungkapkan oleh Ibu SH yang merupakan ibu dari PN, seperti berikut ini,

" Kulo niku mpun biasa nopo-nopo dhewe Mbak, bojo kulo mboten blanja kulo, mpun blas mboten nyukani nopo-nopo. Lhawong nyambut gawe ora Mbak, lha entuk dwit soko ngendi. Anak-anak niku nggih malah seneng nek kulo pisah mawon kalih Bapak niku. Piye usahanelah Mbak supaya anak-anak isoh tetep mangan, sekolah"(Saya itu sudah biasa apa-apa sendiri Mbak, Suami saya tidak memberi uang belanja, samasekali tidak pernah memberi apa-apa. Kerja saja tidak mau dapat uang dari mana. Anak-anak itu ya malah senang kalau saya pisah sama Bapak. Bagaimana usahanyalah Mbak supaya anak-anak bisa tetap makan, sekolah)(W/SH/26/12/09)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa TR maupun PN merespon baik terhadap perceraian kedua orang tuanya. Keadaan setelah terjadi perceraian justru lebih baik, sebab kondisinya sudah stabil dan tidak terjadi keributan-keributan seperti sebelumnya. Nampaknya hal tersebut sesuai dengan pemikiran Lesly dalam T.O Ihromi (1999:160),

" trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan dalam kehidupan rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik yang terus-menerus yang terjadi antara ayah dan ibu"

Keadaan sebelum perceraian lebih sulit dirasakan oleh anak daripada setelah perceraian terjadi. Sebab bagi anak-anak pertengkaran-pertengkaran yang terjadi sebelum perceraian membuat mereka tertekan atau stress. Banyak pasangan suami istri yang tidak harmonis segan untuk bercerai karena demi kesejahteraan anak-anaknya. Terdapat suatu pandangan tradisonal bahwa anak-

anak yang keadaannya lebih baik terhadap orang tuanya, tidak ada kejadian seperti suka bertengkar, ingin membalas dendam dan permusuhan yang mungkin terjadi kemudian. Fakta-fakta sekarang menunjukkan bahwa asumsi ini mungkin harus ditinjau kembali. Studi oleh Ivan Nye dalam Khairuddin (1985:116) mengemukakan bahwa ” banyak kasus kehidupan anak-anak seperti itu, di mana si anak tinggal bersama ibunya yang mencintainya jauh lebih baik daripada hidup dengan kedua orang tua yang bertengkar terus dengan pahit”

Pemikiran tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan, sebab kehidupan informan jauh lebih baik setelah terjadinya perceraian daripada saat tinggal dengan kedua orang tua mereka. Ibu menyayangi mereka begitupun sebaliknya, mereka juga sangat bangga dengan pengorbanan dan segala jerih payah yang dilakukan oleh ibunya. Mereka selalu berusaha untuk membahagiakan satu-satunya orang tua tua yang mereka miliki.

Dari beberapa informan banyak yang menjelaskan bahwa kehidupan mereka memang berubah setelah kepergian salah satu orang tuanya. Salah satunya yaitu dalam hal perekonomian keluarga. Beberapa mahasiswa berasal dari keluarga yang berkecukupan namun ada juga yang berasal dari keluarga yang tidak mampu. Sebagian besar informan berasal dari keluarga yang berkecukupan, mereka memiliki beberapa saudara yang membantu perekonomian keluarga. Sehingga mereka bisa meneruskan sekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi. Tentunya ada perbedaan mengenai kondisi keuangan keluarga sebelum dan sesudah menjadi keluarga *single parent*. Lebih lanjut AN menjelaskan,

” Nek ndhisik kae cara-carane yo jik kepenak yo maksute aku njaluk opo-opo ki jik keturutan, misale sepatu rusak opo njaluk tas langsung nembung ki yo langsung ditukokne po let beberapa hari, cuma nek saiki yo mosale arep nembung ngono kui yo rasane ra teteg nek langsung njaluk yo misale nembunge saiki yo ditukokne ning mungkin selang rodo suwe”(Kalau dulu masih enak ya maksudnya aku minta apa-apa masih terpenuhi, misalnya sepatu ku rusak atau minya dibelikan tas itu langsung dibelikan atau swlang beberapa hari, tapi kalau sekarang misalnya mau minta seperti itu rasanya tidak enak kalau langsung meminta, mosalnya mintanya sekarang ya sebenarnya dibelikan tapi selang beberapa hari dan agak lama tidak seperti dulu).(W/AN/4/11/09)

Informan yang bernama AN sudah ditinggal ayahnya sejak kelas 1 SMP. Ayahnya dulu bekerja di Perum Damri, sedangkan ibunya adalah seorang guru. Ia memiliki seorang saudara laki-laki. Sejak ayahnya meninggal, ibunya membesarkan anak-anaknya seorang diri. Akan tetapi AN beruntung, ia mengakui kadang-kadang di beri uang dari bude, om atau buleknya akan tetapi untuk bantuan materi secara langsung kepada ibunya tidak pernah diberikan, hanya saja jika ibunya benar-benar kekurangan dan itu sangat jarang. Kebutuhannya bisa tercukupi dengan baik, khususnya biaya kuliah. Lain halnya dengan SA, ibunya meninggal sejak ia masih duduk di sekolah dasar,

” Sebelum ibu meninggal keuangan keluarga lebih baik, soale kalau ada ibu kan ada yang mengerem, ada yang mengatur”(W/SA/14/11/09)

Nampaknya hal itu sesuai dengan tugas seorang ibu, yaitu salah satunya adalah mengatur keuangan keluarga. Dari beberapa informan ada yang bekerja sambil kuliah, sebagaimana pernyataan langsung yang di ungkapkan oleh salah satu informan,

” Aku kuliah biaya sendiri, aku kuliah sambil kerja. Sehabis kuliah aku kerja sampai malam. Pakdhe atau budhe nggak ada yang bantu dan aku juga nggak pernah minta. Mbak dan masku membantu tapi kadang-kadang kalau aku udah bener-bener kepepet pas lagi sakit dan nggak bisa kerja gitu”(W/YS/22/11/09)

Kemudian ia juga menambahkan,

” Dari bensin, pulsa dan lain-lain aku tanggung sendiri dan nggak pernah minta siapapun, kalau mas dan mbakku ngasih ya aku terima kalau nggak ya aku nggak minta, itupun belum tentu setengah tahun sekali”(W/YS/22/11/09)

Pernyataan serupa juga di ungkapkan oleh PN,

” *Aku nang omah yo ngeles i cah SD, jadi aku bisa memenuhi kebutuhan sendiri, misale bensin, pulsa, maem, foto copy ngono kui aku ora njaluk, tapi nek bayar SPP aku tetep njaluk ibu*”(Aku di rumah juga memberi les untuk anak SD, jadi aku bisa memenuhi kebutuhan sendiri, misalnya bensin, pulsa, maem, foto copy gitu aku nggak minta, tapi kalau untuk membayar SPP aku tetap minta ibu). (W/PN/18/11/09)

PN merupakan salah seorang mahasiswa yang juga bekerja sebagai guru les untuk anak-anak SD. Meskipun ia memiliki saudara yang sudah bekerja akan

tetapi ia tidak mau mengandalkan bantuan dari saudar-saudaranya itu. Maka dari itu PN memberikan pelajaran tambahan untuk anak sekolah dasar, hasilnya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhannya saat kuliah, akan tetapi untuk membayar SPP ia tetap meminta kepada ibu.

Selain itu ada salah seorang mahasiswi yang bekerja setelah kuliah, meskipun ia anak perempuan ia memiliki tekad yang kuat untuk bekerja keras agar beban hidup orang tuanya bisa berkurang,

” *Aku kerjo nang toko Mbak, part time. Yo lumayanlah iso dinggo tambah-tambah biaya kuliah*”(*Aku kerja di toko Mbak, part time. Ya lumayanlah iso dinggo tambah-tambah biaya kuliah*). (W/TR/12/11/09).

Dari pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya meskipun mereka memiliki saudara yang bisa membantu perekonomian keluarga akan tetapi mereka tidak mau bergantung dan memilih untuk berusaha sendiri. Dengan begitu mereka menjadi anak yang mandiri. Mengenai bantuan materi yang di berikan oleh kerabat atau saudara ada yang mengakui tidak ada yang membantu baik dari keluarga ayah maupun keluarga ibu. Lebih lanjut DS mengatakan,

” *Yo yen batuan ekonomi sih engga Mbak, tapi yen cuma bantuan koyo misale mbakku loro...yo melu nyuntikke, yo ngono-ngono kuilah Mbak..*”(*Ya kalau bantuan ekonomi sih enggak mbak, tapi kalau Cuma bantuan misalnya kakakku sakit ya ikut memeriksakan ke dokter, ya gitu-gitulah mbak...*”(W/DS/11/11/09)

Pernyataan tersebut di pertegas oleh ibu SK,

” *Yo piye usahane padoske sambutan, potong gaji pensiunan ngono lho Mbak, nek sedherek-sedherek niku mboten tau ngek i bantuan*”(*Ya gimana usahanya di carika pinjaman, potong gaji pensiunan gitu lho mbak, kalau saudara-saudara itu tidak pernah memberi bantuan*). (W/SK/26/12/09).

Pernyataan yang hampir sama juga di ungkapkan oleh ibu SH,

” *Aku pilih sing rekoso daripada sokmben anak putu ku sing rekoso*”(W/SH/26/12/09)

Ketika ditanya mengenai bagaimana usaha ibu SH agar anak-anaknya bisa tetap sekolah, beliau mengatakan,

” Nggih tetep diusahake Mbak, supayane anak-anakku tetep isoh sekolah. Yo golek silihan nang bank. Wong yo anak-anakku wis gede wis isoh mikir, gelem prihatin”(Ya tetap diusahakan Mbak, agar anak-anak tetap bisa sekolah. Ya cari pinjaman di bank. Lagian anak-anak sudah besar sudah bisa mikir, mau prihatin).(W/SH/26/12/09)

Ibu SK adalah ibu dari mahasiswa yang bernama DS. Ibu SK mengakui bahwa beliau tidak pernah meminta bantuan kepada kerabat atau saudara-saudaranya meskipun rumahnya bersebelahan. Ibu yang kini bekerja sebagai petani ini sudah 5 tahun menjadi orang tua *single parent*. Untuk mencukupi kebutuhan keluarganya ibu SK juga membuka warung kecil-kecilan sejak suaminya meninggal, untuk membantu menambah pemasukan keuangan keluarga, bisa untuk membayar tagihan atau pajak listrik. Sedangkan PN adalah anak dari ibu SH yang sampai saat ini bekerja sebagai pedagang di pasar. Ibu SH berjuang dengan sangat keras untuk membesarkan dan meyekolahkan kelima anaknya. Ibu SH menikah sebanyak dua kali dan kemudian bercerai dengan suami yang pertama maupun yang kedua. Dengan suami pertama ibu SH dikaruniai dua orang anak laki-laki, sedangkan dengan suami kedua dikaruniai tiga orang anak, yang terdiri dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki yaitu PN. Untuk membantu ibunya PN juga berusaha untuk mandiri, yaitu dengan memberikan les kepada anak SD. Agar beban yang ditanggung ibunya bisa berkurang. Meskipun semua kakaknya sudah bekerja akan tetapi ibu SH dan PN tidak ingin bergantung dengan pemberian orang lain. Ibu SH masih bekerja seperti biasa meskipun semua anak-anaknya sudah hidup mapan.

2. Perilaku Mahasiswa dalam Keluarga *Single Parent*

a. Perilaku sehari-hari

Setiap orang memiliki karakter masing-masing yang menjadi ciri khas dalam berperilaku. Skinner dalam Soekdjo Notoatmojo (2003 : 114) mengemukakan bahwa “ Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku tidak timbul dengan sendirinya akan tetapi muncul karena adanya stimulus. Perilaku manusia tidak

c

dapat lepas dari individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Keluarga merupakan salah satu tempat di mana seorang individu bisa belajar. Dalam kehidupan, kita menemukan beberapa keluarga yang tidak utuh. Dalam keluarga tersebut hanya terdapat satu orang tua saja, yaitu ayah atau ibu. Keluarga yang satu dengan yang lain memiliki penyebab yang berbeda-beda. Kondisi ini tentunya berpengaruh kepada anak yang diasuh dalam keluarga *single parent*. Tugas-tugas keluarga yang seharusnya dikerjakan oleh ayah dan ibu, dalam keluarga *single parent* hal itu tidak terjadi. Perilaku anak yang berasal dari keluarga *single parent* itu tidak hanya ditentukan oleh pola asuh orang tua akan tetapi juga berasal dari mahasiswa itu sendiri dan lingkungan.

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan, menurut St. Vembriarto (1990:41) ada 3 fungsi pokok keluarga yaitu “ fungsi biologik, fungsi afeksi, dan fungsi sosialisasi”. Mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* memang sebenarnya tidak berbeda jauh dari mahasiswa dari keluarga utuh, hal yang membedakan antara lain dalam hal kasih sayang dan perhatian. Fungsi keluarga salah satunya yaitu afeksi yang berarti bahwa dalam keluarga terjadi hubungan kasih sayang satu sama lain. Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Setiap orang berkeinginan untuk mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan kalau bisa dari semua orang yang dikenalnya. Di dalam keluarga *single parent* kasih sayang yang diberikan kepada anak tidak utuh lagi. Sebab mereka hanya mendapatkan kasih sayang dari satu orang tua saja. Jika kita amati lebih dalam terhadap mahasiswa *single parent*, kita akan menemukan sisi lain dibalik kepribadiannya. Dari kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut akan menimbulkan suatu perilaku. Sesuai dengan pemikiran Soekidjo Notoatmojo (1985:5) bahwa ada 3 bentuk perilaku salah satunya yaitu ” ... perilaku dalam bentuk perbuatan atau tindakan, yaitu tindakan nyata berupa faktor perbuatan (*action* terhadap situasi atau rangsangan dari luar”. Seorang mahasiswa akan menunjukkan perilaku-perilaku yang merupakan suatu respon dari adanya

c

ci

rangsangan dari lingkungannya. Perilaku-perilaku tersebut dapat berupa perbuatan yang negatif maupun positif. Semua itu tidak terlepas dari pengaruh orang tua dan keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Beberapa mahasiswa menjadi anak yang berkarakter tegas, pemberani, dan mandiri. Namun ada juga yang menjadi minder, pendiam, tidak mudah bergaul, dan bergantung pada orang lain. Perilaku mahasiswa tersebut antara lain dapat kita lihat saat berada di rumah atau di kost, di kampus, dan perilaku belajarnya.

1. Perilaku di rumah atau di kost

Sebagian besar mahasiswa yang kost berasal dari luar kota. Mahasiswa yang kost biasa menghabiskan waktu untuk santai atau dengan berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini biasa dilakukan sebab mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah seperti membantu orang tua. Lain halnya dengan mahasiswa yang tinggal dirumah, setelah pulang kuliah mereka membantu pekerjaan orang tua seperti memasak dan membersihkan rumah. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang tinggal di kost memiliki waktu luang cukup banyak untuk melakukan kegiatan di luar dibandingkan dengan mahasiswa yang nglaju. Bagi mahasiswa yang nglaju biasanya waktu yang ditempuh dari rumah sampai kampus sekitar 15-45 menit, jadi waktunya habis untuk perjalanan sedangkan bagi yang kost tidak demikian. Dari 8 informan, ada 4 mahasiswa laju dan 4 mahasiswa kost.

Mahasiswa yang kost memiliki waktu untuk pulang ke rumah sekitar 2 atau 3 hari saja dan selebihnya mereka kembali ke kost karena harus kuliah. Kecuali saat sedang libur semesteran, mereka memiliki waktu lebih banyak untuk berada di rumah. Jika berada di rumah mereka tetap membantu pekerjaan orang tuanya, waktu yang singkat itu mereka manfaatkan dengan baik. Biasanya ketika pulang waktu dihabiskan untuk berkumpul di rumah bersama keluarga dan memilih tidak pergi ke luar, sebab waktu mereka sangat sedikit sehingga harus bisa dimanfaatkan dengan baik untuk membantu orang tuanya. Hal tersebut dilakukan baik oleh mahasiswa dari keluarga utuh maupun dari keluarga *single parent*.

ci

Mahasiswa dari keluarga *single parent* merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar di dalam keluarganya. Mereka menyadari bahwa orang tua mereka tinggal ayah atau ibu maka mereka rajin bangun pagi untuk membantu orang tuanya. Mahasiswa yang kost memiliki kebiasaan yang berbeda dengan mahasiswa yang tinggal di rumah, mereka biasanya bangun pagi jika ada kuliah pagi atau ada pekerjaan yang harus dikerjakan, seperti mencuci baju, atau mendapat jatah piket untuk mengepel atau membersihkan kamar mandi. Teman-teman kost tidak pernah menganggap mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* berbeda dengan mereka. Teman-temanya mengatakan bahwa mereka termasuk mahasiswa yang rajin, jika mendapat bagian untuk piket selalu dikerjakan dengan baik bahkan saat tidak piket pun kadang mereka mengerjakan pekerjaan itu atas kesadaran mereka sendiri. Mengenai perilaku belajarnya kebanyakan hanya belajar saat akan ujian saja. Selama di kost mereka juga tidak pernah melanggar peraturan kost dan selalu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

2. Perilaku di kampus

Setiap orang memiliki kepribadian yang bisa dicerminkan melalui perilaku dan merupakan kombinasi yang berulang-ulang secara khas. Salah satu perilaku mahasiswa di kampus bisa dilihat dari cara bergaul dan berteman. Sebagian besar mahasiswa dari keluarga *single parent* awalnya merasa minder ketika berteman, mereka merasa berbeda dengan teman-teman yang berasal dari keluarga utuh. Akan tetapi perasaan itu lambat laun hilang dengan sendirinya. Bahkan jika di lihat hampir tidak ada bedanya dengan mahasiswa yang berasal dari keluarga utuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan DS,

" Aku yen minder ki nek enek konco anyar ngono lho mbak, terus takon lho Bapakmu kok ra ono nang omah". (W/DS/3/11/09)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa perasaan minder itu ada, terlebih jika memiliki teman baru. Sebab biasanya teman baru suka menanyakan pertanyaan seputar keluarga, misalnya tentang pekerjaan orang tua. Jika ada teman yang bertanya semacam itu maka akan sangat terasa bahwa mereka tidak memiliki orang tua yang lengkap. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh YS,

ciii

” Ya perasaan minder ada juga, sosok seorang ayah sangat berarti banget buat aku, dukungan moril dan lain-lain. Apalagi kalau ngelihat temen-temen yang masih ditopang oleh bapak-bapak e gitu, tapi dari sedikit aku bisa menepis perasaan itu dan mulai berpikir positif”.(W/YS/22/11/09)

Berbeda dengan pendapat diatas, ada juga mahasiswa yang mengaku sama sekali tidak minder hanya saja merasa iri terhadap teman-temannya yang kebanyakan berasal dari keluarga utuh. Seperti yang di ungkapkan oleh SA,

” Kalau minder sih kayaknya enggak, tapi kalau denger crita-crita ah sama Ibu gini, sama Ibu belanja, ya saya merasa wah saya kok sudah nggak punya Ibu ya. Tapi ya mau gimana lagi, ya cuma pengennya itu lho, kok mereka masih punya Ibu aku udah nggak punya. Kalau sama Bapak kan mau crita juga malu”.(W/SA/17/11/09)

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa SA merasa iri ketika ada teman-temannya yang bercerita tentang orang tua mereka. SA benar-benar merasakan bahwa orang tuanya memang tidak lengkap lagi, karena ia tidak memiliki seorang ibu. Hal senada juga diungkapkan oleh DS,

” *Yo kadang sih iri ngono...kok dekne ki nduwe keluarga lengkap*”.(Ya kadang sih iri gitu...kok mereka masih memiliki keluarga yang lengkap). (W/DS/11/11/09).

Pernyataan lain juga di ungkapkan oleh PN,

” *Sebenere ki aku pengen nek kancaku pas dolan ki...iki lho bapakku, iki lho ibuku. Aku pengene seperti itu, tapi kan kenyataane kondisi tidak memungkinkan. Yo berarti nek umpamane ngono kui, yo wis aku selalu berpikir positif. Yo wislah ora enek bapakku wong yo jik enek ibuku*”. (Sebenarnya aku ingin kalau temanku datang ke rumah itu...ini lho bapakku, ini lho ibuku. Aku ingin seperti itu, tapi kan kenyataannya kondisi tidak memungkinkan. Ya kalau misalnya itu terjadi, ya sudah aku berpikir positif. Ya sudah, kalau nggak ada bapak kan aku masih punya ibu).(W/PN/20/11/09)

Setiap anak menginginkan keluarga yang utuh, begitu juga dengan DS, YS, SA maupun PN yang ingin ketika teman-temannya datang ke rumah ia bisa menunjukkan bapak dan ibunya di depan teman-temannya. Dari pernyataan para informan tersebut dapat di ketahui bahwa sebenarnya mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* secara psikologis memiliki beban mental terkait dengan

ciii

civ

statusnya sebagai anak dari orang tunggal. Secara sosial mereka juga menginginkan status dan perlakuan yang sama dengan mahasiswa dari keluarga utuh sebab status mereka dari anak keluarga tunggal bukanlah hal yang negatif, mereka tetap bisa sekolah dan menjadi orang sukses. Selain itu ada keinginan yang mungkin bagi orang lain dianggap sebagai hal kecil dan tidak penting akan tetapi bagi mereka hal itu adalah suatu hal dianggap bisa membuat mereka sempurna di mata masyarakat, yaitu keinginan untuk menunjukkan atau mengenalkan orang tua mereka kepada teman-temannya ketika datang ke rumah, mereka bisa jalan-jalan bersama kedua orang tua, mereka bisa mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orang tua mereka, akan tetapi hal itu tidak mungkin mereka dapatkan sebab orang tua mereka tidak utuh lagi.

Ada juga mahasiswa yang tidak mudah bergaul, suka menyendiri, bergantung pada orang lain, pendiam serta lebih terkesan memilih-milih dalam berteman. Akan tetapi ini hanya sebagian kecil saja sebab dari beberapa informan yang saya teliti tidak semua mahasiswa berperilaku demikian. Salah seorang informan menjelaskan,

” Aku uwonge emang ngene ki, aku ki lebih baik meneng daripada sok tahu. Aku yo ora seneng dolan-dolan, tapi yo mung kadang-kadang aku melu dolan karo cah-cah”(Aku orang emang begini, aku lebih baik diam daripada sok tahu. Aku juga tidak suka jalan-jalan tapi ya Cuma kadang-kadang aku ikut jalan-jalan juga sama teman-teman).(W/DM/11/11/09)

Berbeda dengan DM, mahasiswa yang satu ini lebih cenderung untuk mengandalkan batuan dari orang lain,

” saya itu jarang ngerjakan tugas, ya cuma kadang-kadang saja. Biasanya saya ngerjakan tugas itu sama teman saya, ya saya tanya-tanya gitu apa jawabannya. Ya kalau belajar, saya males mbak” (W/SA/17/11/09)

Kondisi yang menyebabkan DM tidak mudah bergaul adalah darinya sendiri yang memang suka menyendiri. Sejak kecil DM di asuh oleh ayahnya, sebab ibunya telah meninggal. Bagaimanapun posisi seorang ibu takkan tergantikan oleh siapapun, bagi DM ibu adalah segala-galanya akan tetapi ibunya telah pergi meninggalkannya. Dengan ibunyalah ia mampu bercerita banyak tentang kehidupannya dan setelah kepergian ibunya ia seakan tidak percaya lagi kepada

civ

orang lain. Ketika peneliti bertanya kepada teman-teman DM banyak yang mengatakan bahwa DM orangnya tertutup, suka memilih-milih dalam berteman, bahkan ada temannya yang mengatakan bahwa DM itu biasanya mendekati teman-temannya jika ada perlu atau sedang membutuhkan bantuan. Sehingga dengan keadaan yang semacam ini dapat memperlihatkan bahwa DM memiliki sifat yang tertutup, tidak mudah bergaul dan bergantung pada orang lain. Sedangkan SA, menurut teman-temannya adalah anak yang baik, akan tetapi suka memilih-milih teman, selain itu jika ada tugas ia jarang mengerjakan sendiri dan lebih bergantung pada temannya. Dan kebetulan temannya itu adalah laki-laki sedangkan SA adalah perempuan, sebut saja teman laki-laki itu bernama AG. SA sering meminta jawaban kepada AG jika ada tugas. Sesuai dengan pengamatan peneliti, memang SA sering terlihat di kampus dengan AG dan seorang teman perempuan yang bernama NN. Dengan AG dan NN inilah SA biasa *nongkrong* di kampus. Kebiasaan SA yang suka bergantung pada orang lain tersebut juga akibat dari sikap ayahnya yang memanjakan SA. Terlebih setelah ibunya meninggal ayahnya menggunakan jasa pembantu rumah tangga untuk mengerjakan pekerjaan rumah sehingga SA sudah terbiasa mengandalkan orang lain untuk mengerjakan sesuatu. Baru setelah anak-anaknya dirasa sudah cukup dewasa maka ayahnya tidak lagi mempekerjakan pembantu rumah tangga.

b. Perilaku Belajar

Perilaku belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mendidik anak. Kebanyakan mahasiswa hanya belajar saat akan ujian saja, akan tetapi ada juga mahasiswa yang tetap belajar meskipun tidak ujian. Kebiasaan belajar yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil akan terus dilakukan oleh anak, ada mahasiswa yang semasa orang tua masih lengkap selalu belajar sebab salah satu orang tuanya selalu menyuruh untuk belajar. Seperti yang diungkapkan SA,

“Saya itu kalau belajar disuruh sama Ibu, soalnya Ibu itu agak tegas, agak keras, tapi kalau Bapak itu kan agak santai. Jadi dulu itu kalau main-main

gitu diatur jadinya malah rajin. Bapak itu orangnya nyantai dan enggak banyak bicara, nggak suka marah-marah juga”.(W/SA/14/11/09)

Umumnya ayah bersikap lebih santai, lugas dan banyak memberi kebebasan pada anak untuk bereksplorasi (<http://muktiamini.blogspot.com/2008/05/pengasuhan-ayah-ibu-yang-patut.html>). Pernyataan SA diatas menunjukkan bahwa pada awalnya ia rajin belajar karena disuruh oleh ibu, setelah ibunya meninggal maka tidak ada lagi yang menyuruhnya belajar termasuk ayahnya sendiri. Dalam keluarganya yang lebih tegas dalam mendidik anak-anak adalah ibu. Menurut SA ayahnya memang sangat santai, tidak banyak bicara dan tidak suka-marah-marah. Lain halnya dengan DS, justru di dalam keluarganya ayah yang paling tegas dalam mendidik anak. Ibunya tidak memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebagaimana pengakuan DS,

“Nek Ibuku ki anu mbak, neng pendidikan ra patek...masalahe kan ibuku yo latar pendidikane yo mung lulus SD, yenBapakku kan mending jik lulus SMA. Dadi yo kanggone Bapakku pendidikan kui penting.”(Kalau ibuku ki gimana ya mbak, masalah pendidikan itu tidak terlalu...sebab ibuku pendidikannya Cuma sampai SD, kalu bapakku kan lebih mending lulsan SMA, jadi bagi bapakku pendidikan itu penting).(W/DS/3/11/09)

Saat ditanya tentang seputar pendidikan ibu dari DS juga memberikan pendapatnya seperti berikut,

“ Nek masalah biji-biji niku kulo mboten tau niliki Mbak, bapak niko nggih mboten. Ning yo pendidikan kui penting Mbak. Nek saget nggih, nek terkabul mengkeh sing cilik niku nggih di kuliahke” (Kalau masalah nilai saya tidak memperhatikan mbak, bapak juga tidak. Tapi pendidikan itu penting mbak. Kalau bisa ya, kalau terkabul nanti anak saya yang paling kecil juga saya kuliahkan)(W/SK/26/12/09)

Sebenarnya ibu SK bukannya tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya akan tetapi tidak memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan anak-anaknya akan tetapi DS memberikan pandangan bahwa ibunya tidak begitu memperhatikan pendidikan padahal bagi ibu SK pendidikan tetaplhal hal yang penting.

Dari dua pernyataan tersebut, maka kita dapat mengetahui bahwa orang tua berperan dalam pendidikan anak, baik ayah maupun ibu. Kita menemukan sisi

yang berbeda, dimana yang satu ibu yang lebih tegas sedangkan yang satu ayah yang lebih tegas dalam mendidik anak. Jadi seorang anak itu bisa menilai bagaimana sikap kedua orang tuanya.

Berbeda dengan DH yang sejak kecil memang sudah terbiasa belajar meskipun tidak disuruh,

“Aku modele wonge gah kalah, meskipun aku cewek tapi aku yo nduwe kemampuan koyo mas-masku, dekben kan pas mas-maku sekolah kan jik eneng Bapak to, opo-opo dicukupi. Aku tetep gah kalah walaupun aku ra koyo ngono, aku tetep pinter”.(Aku tipenya nggak mau kalah, meskipun aku cewek tapi aku punya kemampuan sama seperti kakak-kakakku, dulu waktu mereka masih sekolah masih ada ayah, semua dicukupi. Aku tetap nggak mau kalah, walaupun aku nggak seperti itu, aku tetap pinter).(W/DH/10/11/09)

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa DH memang anak yang rajin belajar meskipun ayahnya sudah tiada tapi ia tidak mau kalah dari kakak-kakaknya yang dulu sewaktu sekolah masih dicukupi oleh ayah. Dari dua pernyataan yang berbeda, kita dapat mengetahui bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda, yang satu harus menunggu perintah dari orang tua sedangkan yang satu bertindak tanpa harus diperintah. Nampaknya hal tersebut sesuai dengan pemikiran Parson dalam Ritzer (2004:71) yang menyatakan bahwa ” manusia adalah makhluk yang aktif, kreatif dan evaluatif dalam memilih diantara berbagai alternatif tindakan dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya”. Jadi mereka bisa bertindak sesuai dengan pribadinya masing-masing. Mereka mengetahui bagaimana harus berperilaku untuk mencapai keinginannya masing-masing, dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Belajar atau tidak belajar adalah kehendak dari masing-masing pribadi namun hal itu tetaplah dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya.

Kaitannya dengan pembentukan perilaku nampaknya sejalan dengan pemikiran Bimo Walgito (2003:50), “ berdasarkan cara pembentukannya perilaku dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu, cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*), pembentukan perilaku dengan menggunakan model”. Orang tua membiasakan diri untuk berperilaku sesuai yang diharapkan, akhirnya terbentuklah perilaku

tersebut. Hal ini tentunya berlaku bagi keluarga *single parent* maupun keluarga utuh. Hal yang membedakannya adalah perhatian dan peran orang tua untuk mengkondisikan anaknya berperilaku yang mereka harapkan. Dalam keluarga *single parent* hanya terdapat satu orang tua saja maka perhatian yang di dapatkan oleh seorang anak tidaklah sama begitu juga contoh dari seorang figur ayah dan ibu, mereka mendapatkan figur yang tidak sempurna.

Pembentukan perilaku bisa terjadi dalam perilaku belajar anak. Misalnya orang tua yang membiasakan anak-anaknya untuk belajar maka mereka akan terbiasa dengan kondisi tersebut tanpa ada paksaan dari siapapun. Pembentukan dengan pengertian dan contoh bisa diberikan oleh orang tua karena orang tua itu sendiri mengerjakan hal tersebut dan berusaha untuk menunjukkan pada anak-anak mereka bahwa perilaku tersebut mampu memberikan kebaikan bagi mereka.

3. Tanggapan Mahasiswa tentang Keluarga *Single Parent*

Sebagian masyarakat ada yang menganggap bahwa keluarga *single parent* itu cenderung memiliki anak yang berperilaku negatif, karena mereka tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya dalam keluarga tersebut. Ada yang beranggapan mereka dibesarkan dalam keluarga yang tidak utuh sehingga kebutuhan kasih sayang tidak terpenuhi kemudian mereka mencari kesenangan sendiri. Menurut Sigmund Freud dalam Sjarkawi (2006:17) menyatakan bahwa, “ perilaku merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga system yakni, *id*, *ego*, dan *super-ego*. *Id* merupakan system kepribadian yang paling dalam, yang di dalamnya terdapat naluri bawaan, menyimpan dorongan biologis manusia (hawa nafsu). Dapat juga di sebut insting kehidupan, yang menurut Freud bukan hanya dorongan seksual, tetapi juga menyangkut kasih ibu, kasih ayah, pemujaan kepada Tuhan, dan cinta diri. Jadi dalam hal ini, anak yang dibesarkan dalam keluarga *single parent* itu tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya sehingga insting kehidupannya tidak terpenuhi dengan baik. Maka dari itu ada yang suka marah-marah atau menyendiri untuk melampiaskan kekecewaannya. Dari hasil wawancara, beberapa informan menanggapi hal tersebut dengan pendapat yang berbeda-beda, akan tetapi sebagian besar tidak setuju jika

dikatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga *single parent* itu cenderung berperilaku negatif. Lebih lanjut PR menyatakan,

“ Menurut saya tidak semua orang yang berasal dari keluarga *single parent* itu mempunyai perilaku yang negatif. Malah justru dari keadaan keluarga yang tidak lengkap itu selama ini yang saya ketahui mereka malah bisa bertahan dalam keadaan atau situasi keluarga yang sulit, namun hal ini tergantung dari pribadi masing-masing. Intinya tidak semua anak dari keluarga *single parent* itu mempunyai perilaku yang buruk atau negatif, bisa juga mereka malah lebih dewasa dan lebih mengerti bagaimana cara untuk bertahan dan menjalani kehidupan, karena mereka sudah terbiasa dengan situasi yang kurang atau tidak lengkap hal ini menjadikan pola pikirnya menjadi lebih dewasa”(W/PR/25/12/09).

Mahasiswa bernama PR ini memiliki banyak teman yang berasal dari keluarga *single parent* baik saat masih SMA maupun kuliah sehingga ia bisa memberikan pendapat yang jelas mengenai pandangannya tentang mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent*. Bahkan PR memiliki teman dekat yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak lengkap, temannya tersebut sering menceritakan kehidupan keluarganya kepada PR. Senada dengan pendapat PR, RT mengemukakan pendapatnya sebagai berikut,

“ Jelas saya tidak setuju, karena tidak semua orang yang berasal dari keluarga *single parent* itu berperilaku negatif. Contohnya banyak anak yatim yang jadi orang baik dan berhasil, sebaliknya banyak juga anak yang berasal dari keluarga lengkap dan baik-baik justru jadi anak nakal”(W/RT/29/12/09)

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tidak setuju jika dikatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga *single parent* itu berperilaku negatif. Jika ada masyarakat yang menganggap demikian maka sebenarnya mereka hanya menyimpulkan dari sebagian kecil peristiwa saja, padahal itu tidak terjadi pada semua keluarga *single parent*. Ada beberapa informan yang justru menganggap jika ada mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* justru adalah anak yang kuat, sebab di dalam segala kekurangannya mereka mampu kuliah dengan baik, walaupun terkadang ada juga yang berperilaku buruk akan tetapi itu hanya sebagian kecil saja dan itu kembali pada diri pribadi masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh NI,

cx

“ menurut saya itu justru anak yang dari keluarga *single parent* itu hebat mbak, malah lebih dewasa pemikirannya di bandingkan dengan kita-kita yang berasal dari keluarga utuh” (W/NI/11/12/09)

Begitu juga dengan informan yang satu ini,

“Ya ndak setuju...kalau diidentikkan itu kan seolah-olah ada judgement kalau anak dari keluarga *single parent* itu nakal atau bla-bla...padahal kenyataannya kan nggak selamanya seperti itu. Mungkin memang keluarga *single parent* karena sifatnya kan jadi keluarga nggak utuh, ada beberapa hal yang kurang dan berpengaruh sama si anak. Tapi kan nggak selamanya buruk. Ada anak *single parent* yang jadi anak hebat...lebih keren....walaupun ya balik lagi banyak juga yang jadi nakal. Tapi ya kalau diidentikkan kaya gitu sangat tidak setuju...mungkin lebih tepatnya adalah...begini anak *single parent* memang mengalami kekurangan satu bagian dari anak yang dari keluarga lengkap”.(W/DW/11/12/09).

Pendapat serupa juga dikatakan oleh DD,

” Ya justru mereka itu lebih dewasa lho Mbak, bisa berpikir dewasa daripada kita. Aku juga punya kok teman dari keluarga *single parent*. Itu bapaknya meninggal Mbak sejak masih kecil. Ya menurutku dia itu orang lebih dewasa daripada saya. Soale kan dia itu sejak kecil sudah ditinggal Bapak’e jadi kan hidupnya itu nggak kaya kita yang masih punya orang tua lengkap, terlebih perekonomian keluarga juga tidak baik”(W/21/12/09)

Selanjutnya RT juga menambahkan sehubungan dengan perilaku mahasiswa,

” Tergantung orangnya Mbak... kalau temenku itu sebenere orangnya baik cuma dia itu cenderung pilih-pilih teman dalam bergaul. Tapi anaknya baik kok, ibadahnya juga baik”(W/RT/29/1209)

Pendapat-pendapat tersebut semakin menunjukkan ketidaksetujuan masyarakat yang menganggap bahwa perilaku negatif itu selalu ada dalam diri anak *single parent*. Akan tetapi mereka juga tidak memungkiri bahwa ada juga yang berperilaku demikian. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* itu berperilaku baik dan memiliki sikap yang dewasa dan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan keluarga. Ada beberapa hal yang membedakan antara mahasiswa atau anak yang berasal dari keluarga *single parent* dan keluarga utuh yaitu antara lain dalam hal kasih sayang, mereka yang dibesarkan dalam keluarga *single parent* tidak

mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua layaknya anak yang berasal dari keluarga yang utuh, kemudian yang kedua yaitu mereka dari keluarga *single parent* tidak mendapatkan reaksi yang sempurna dalam hal menerima pembelajaran dari figur kedua orang tuanya, sebab mereka hanya memiliki satu orang tua saja, ayah atau ibu, sedangkan dalam keluarga utuh mereka mendapatkan pembelajaran yang lengkap terhadap figur ayah dan ibu.

Kedewasaan perilaku mahasiswa dari keluarga yang tidak lengkap itu bisa dilihat dari kehidupannya sehari-hari. Misalnya saja mereka harus bekerja sambil kuliah, hal itu menjadikannya menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Mereka juga ingin memperlihatkan kepada orang lain bahwa mereka mampu menjadi seperti mereka (mahasiswa yang berasal dari keluarga yang utuh). Ketika ditanya tentang masalah tersebut kebanyakan informan menjawab dengan pernyataan yang hampir sama sehingga tidak semua dipaparkan di sini. Lebih lanjut dikatakan,

“ Walau kadang aku sak senenge dhewe tapi aku punya tekad kuliah, aku mau nunjukin kalau aku tetep bisa lulus meski tanpa sosok seorang ayah”(W/YS/22/11/09)

Hal serupa juga dikatakan oleh seorang informan,

” *Aku pengene* bagaimana membahagiakan Ibu dan memberikan yang terbaik bagi keluarga. Walaupun aku *ora ono* Bapak tapi aku selalu terdepan *ngono lho pengenku, aku ora kalah karo Mas-masku sing dekmben sekolah menangi bapak*”(Aku ingin bagaimana membahagiakan ibu dan memberikan yang terbaik untuk keluarga. Walaupun aku nggak ada bapak aku selalu terdepan begitulah keinginanku, aku nggak kalah sama kakak-kakakku yang dulu sekolah dicukupi oleh bapak)(W/DH/17/11/09)

Cukup jelas bahwa mahasiswa dari keluarga *single parent* ingin menunjukkan kemampuan mereka sama dengan mahasiswa lain yang berasal dari keluarga utuh. Bisa sekolah sampai perguruan tinggi, bisa mendapatkan perlakuan yang sama di masyarakat, sebab mereka adalah bagian masyarakat itu sendiri. Meski memiliki status yang berbeda dengan anak pada umumnya mereka tidak ingin dianggap berbeda oleh orang lain, mereka tetaplah sama seperti orang lain, khususnya sebagai mahasiswa. Di kampus mereka mendapatkan pelayanan dan

perlakuan yang sama, tidak ada bedanya dengan mahasiswa yang berasal dari keluarga utuh, bahkan mereka ingin menunjukkan kemampuan mereka bisa melebihi mahasiswa yang berasal dari keluarga utuh. Keutuhan keluarga memang salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak, namun hal itu kembali lagi pada pribadi masing-masing mahasiswa dan cara orang tua dalam mendidik dan membentuk perilaku anak-anaknya sesuai dengan yang diharapkan.

Jika dikaji lebih jauh di balik perilaku mahasiswa dari keluarga *single parent*, maka akan diketahui bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara psikologis dan secara sosial. Terlebih mereka hidup dalam keluarga yang tidak lengkap dan menimbulkan anggapan-anggapan dari masyarakat tentang status mereka yang nantinya berpengaruh terhadap perilaku yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipadukan dengan analisis data di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keluarga *single parent* dapat disebabkan karena kematian dan perceraian. Meninggalnya salah satu pasangan bisa ayah atau ibu, akan tetapi kebanyakan kematian dialami oleh ayah atau suami. Sedangkan keluarga *single parent* karena perceraian disebabkan oleh beberapa hal, yaitu karena pasangan sering melalaikan kewajiban terhadap keluarga, seperti jarang pulang ke rumah, tidak menafkahi keluarga dan adanya penyiksaan fisik. Sehingga salah satu pasangan merasa tidak tahan lagi dengan kelakuan pasangannya tersebut dan memutuskan untuk bercerai. Sebagian besar informan lebih memilih untuk tinggal bersama ibunya. dan keadaan keluarga menjadi lebih baik setelah adanya perceraian.
2. Perilaku mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* ada dua macam. Yang pertama bagi mahasiswa yang berhasil dalam menyesuaikan diri akan memiliki perilaku yang dewasa, mandiri, bertanggung jawab dan percaya diri. Yang kedua mahasiswa yang tidak berhasil dalam menyesuaikan diri memiliki perilaku yang cenderung bergantung pada orang lain, tertutup, dan tidak mudah bergaul. hal tersebut dapat diketahui dalam perilaku sehari-hari yaitu di rumah atau kost, perilaku di kampus, serta perilaku belajar. Sebagian besar mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* memiliki perilaku yang baik. Mereka memiliki sikap yang lebih dewasa daripada mahasiswa pada umumnya, sebab mereka memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak. Mereka hidup tanpa seorang ayah atau tanpa seorang ibu, secara psikologis tentu hal itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Selain itu, pribadi masing-masing mahasiswa, pola asuh orang tua dan lingkungan juga berpengaruh dalam pembentukan perilaku tersebut. Mahasiswa yang berhasil dalam menyesuaikan diri akan memiliki perilaku yang dewasa, mereka

mampu bertahan dalam keluarganya yang tidak utuh dan mampu bertahan dalam lingkungan dimana ia berada, dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan kampus. Sedangkan mahasiswa yang tidak berhasil akan cenderung bergantung pada orang lain. mereka akan menjadi mahasiswa yang tertutup dan tidak mudah bergaul serta suka memilih-milih dalam berteman. Perilaku mahasiswa yang cenderung bergantung pada orang lain juga merupakan salah satu akibat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka., misalnya orang tua terlalu menyayangi anaknya sehingga memanjakannya terlalu berlebihan. hal itu menjadikan mahasiswa tidak mau berusaha sendiri dan mengandalkan bantuan dari orang lain.

3. Persepsi atau tanggapan mahasiswa tentang keluarga *single parent* beragam akan tetapi sebagian besar informan memiliki tanggapan, mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* memiliki perilaku yang lebih dewasa daripada mahasiswa pada umumnya, serta lebih bertanggung jawab dan mandiri.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi yang dapat diuraikan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keluarga *single parent* apapun penyebabnya hendaknya dipandang sebagai suatu fenomena sosial yang harus disikapi dengan baik bukan untuk dicari keburukan dan kekurangannya.
2. Perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang berasal dari keluarga *single parent* itu ada yang positif dan negatif, meskipun sebagian besar adalah perilaku yang positif akan tetapi tetap memerlukan bimbingan ,baik ketika di rumah atau di kost, di kampus, serta dalam perilaku belajarnya sehingga memiliki perilaku dan etika sebagai orang yang berpendidikan karena mereka sebagai seorang mahasiswa..
3. Sebagian besar persepsi atau tanggapan yang diberikan oleh masyarakat khususnya mahasiswa terhadap keluarga *single parent* bisa memberikan

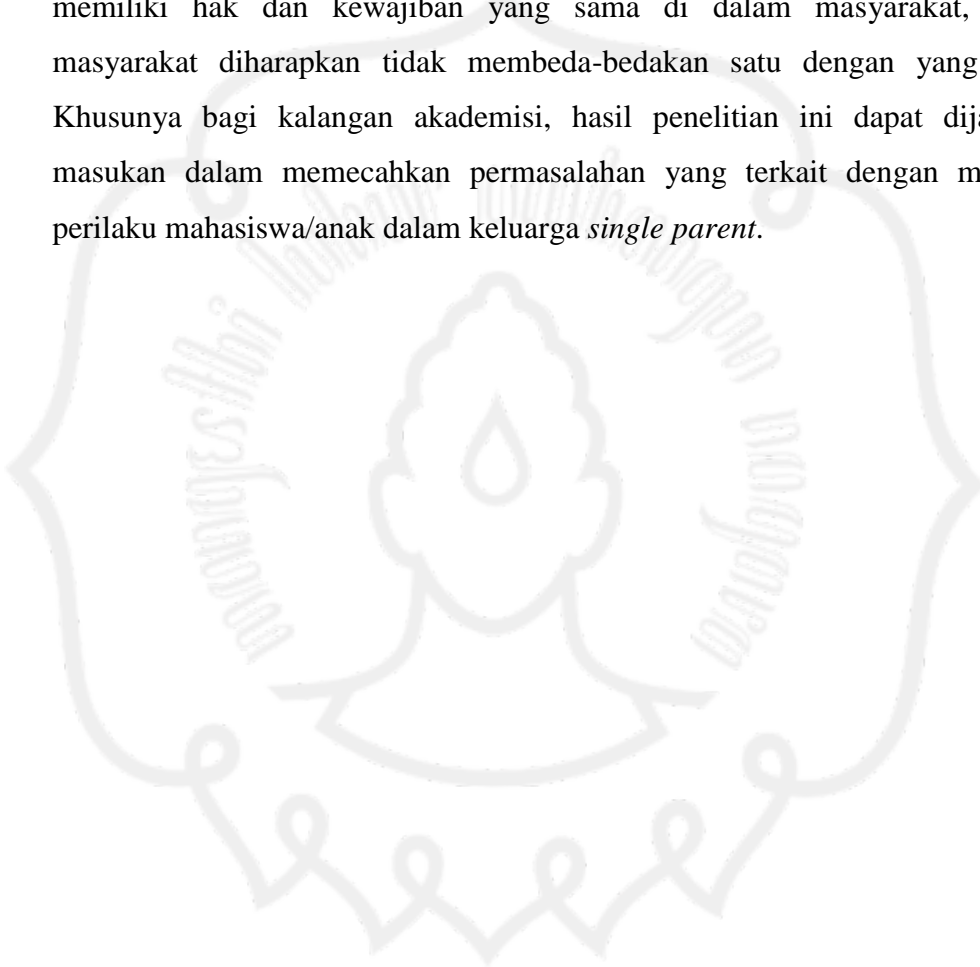
inspirasi yang positif namun perlu wawasan yang luas untuk bisa memahami perilaku mahasiswa dalam keluarga *single parent*, sehingga tetap diperlukan wacana yang lebih mendalam tentang kehidupan keluarga *single parent*.

C. Saran

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Mahasiswa FKIP UNS dari keluarga *single parent* hendaknya berpikir positif terhadap kehidupan keluarganya yang tidak utuh dan harus bisa bersikap lebih dewasa dalam menghadapi hidup.
 - b. Mahasiswa FKIP UNS dari keluarga *single parent* diharapkan bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka bisa menjadi seperti mahasiswa yang berasal dari keluarga yang utuh bahkan menjadi lebih baik dan berhasil dalam pendidikan dan karir.
 - c. Hendaknya setiap anak/mahasiswa memiliki kepribadian yang tegas agar tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.
2. Bagi Orang tua
 - a. Orang tua *single parent* hendaknya menyikapi keadaan keluarganya dengan baik, bisa menjadi teladan dalam mengasuh serta mendidik anaknya dengan bijaksana sehingga anak memiliki kepribadian dan perilaku yang baik.
 - b. Dalam sebuah keluarga memang kadang terjadi masalah, baik masalah kecil maupun besar. hendaknya orang tua bisa mengambil keputusan dengan bijak agar kehidupan keluarga menjadi lebih baik dan tidak merugikan atau membebani salah satu pihak.
 - c. Keluarga yang mengalami perceraian sehingga anak harus memilih ikut salah satu orang tua maka orang tua diharapkan tidak memutus tali silaturahmi dengan mantan pasangan, begitu juga komunikasi atau hubungan anak dengan orang tua harus tetap terjalin dengan baik jangan sampai ada yang menyimpan dendam dan saling benci.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya bisa mengambil sikap yang bijaksana terkait dengan perilaku anak yang dibesarkan dalam keluarga *single parent*, sebab masyarakat tidak bisa memberikan kesimpulan hanya dari satu peristiwa saja. Keluarga *single parent* merupakan bagian dari masyarakat yang harus diperlakukan sama seperti keluarga pada umumnya. Keluarga tersebut juga memiliki hak dan kewajiban yang sama di dalam masyarakat, maka masyarakat diharapkan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain.. Khususnya bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam memecahkan permasalahan yang terkait dengan masalah perilaku mahasiswa/anak dalam keluarga *single parent*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Agus Sujanto. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru
- Ary Donald, dkk.1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Nasional
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi
- Black, A James, dkk. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Eresco
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Deddy Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Eriyana Mianda N. 2002. “*Peran Ibu Sebagai Single prent*” *Dalam Jurnal Sosiologi*. Purwokerto: Jurusan Sosiologi FISIP UNSOED
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco
- Good, Wiliam J. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Pustaka
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B. 1996. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Husaini Usaman, Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ihromi TO. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Kartini Kartono. 1991. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta : CV Rajawali

- Kerlinger, Ferd N. 1996. *Asas-asas Penelitian Behaviorial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Nur Cahaya
- Lexy Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Milles, dkk. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moh. Nazir. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muktiamini. 2008. Pengasuhan Ayah-Ibu yang Patut. <http://muktiamini.blogspot.com/2008/05/pengasuhan-ayah-ibu-yang-patut.html>. Tanggal Download: 15 Mei 2009
- Okvina. 2008. Wanita Dalam Keluarga *Single Parent* Dalam Membentuk Anak yang Berkualitas. <http://okvina.wordpress.com/2008/01/05/wanita-sebagai-single-parent-dalam-membentuk-anak-yang-berkualitas>. Tanggal Download: 15 Mei 2009
- Panut Panuju, dkk. 2003. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Romli Atmasasmita. 1985. *Problema Kenakalan Anak dan Remaja*. Bandung: Armico
- Saifuddin Azwar. 1995. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Singgih D Gunarso. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- _____. 1982. *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS press
- Soekidjo Notoatmojo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soerjono Soekanto. 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali
- _____. 1990. *Sosiologi Keluarga Tentang Ihwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sudarsono SH. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sunarto Kamanto. 1993. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press
- Vembriarto, ST. 1990. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Ofset
- Wikipedia. 2008. *Single Parent*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Single-parent>.
Tanggal Download: 7 Mei 2009
- Yusuf Syamsu LN. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya

